

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI  
SOSIAL SANTRI PESANTREN MAHASISWA AN-NUR  
WONOCOLO SURABAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SOFIE HIDAYATUL HUSAINIYAH**

**A94219064**

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofie Hidayatul Husainiyah

NIM : A94219064

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Sofie Hidayatul Husainiyah

**LEMBAR PERSETUJUAN**

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE INTERAKSI SOSIAL SANTRI  
PESANTREN MAHASISWA AN-NUR  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh:

Sofie Hidayatul Husainiyah

A94219064

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 27 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.  
NIP. 195512121982031005

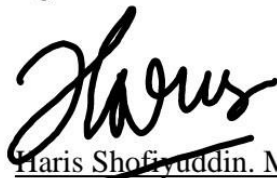
Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.  
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.  
NIP. 19820418200911012

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 5 Februari 2023

**TIM PENGUJI**

Penguji 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.  
NIP. 195512121982031005

Penguji 2



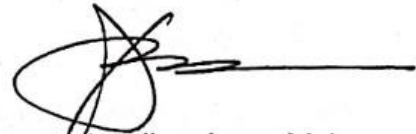
Rizki Endi Septiyani, M.A.  
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Jipie Gilia Indriyani, M.A  
NIP. 198801162019032007

Penguji 4




Moh. Atikurrahman, M.A  
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



  
Dr.H.Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sofie Hidayatul Husainiyah  
NIM : A94219064  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sastra Indonesia  
E-mail address : sofiehidayatul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur  
Wonocolo Surabaya (Kajian Sociolinguistik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2023

Penulis

(Sofie Hidayatul Husainiyah)

## ABSTRACT

Husainiyah, Sofie. 2022. Code Switching and Code Mixing Santri Social Interaction An-Nur Student Islamic Boarding School (Sociolinguistic Studies). Indonesian literature. UIN Sunan Ampel Surabaya. Prof. Dr. H.Mas'an Hamid, M.Pd., Rizki Endi Septiyani, M.A.

This research focuses on code-switching and code-mixing in the social interaction of students at the An-Nur Islamic boarding school, Surabaya. This study not only describes the forms of code switching and code mixing, but also explains the causal factors and functions of code switching and code mixing in social interactions carried out by students.

The purpose of this study is to describe the forms, causal factors and functions of code switching and code mixing of the social interactions of the students of the Complex-E of the An-Nur Student Islamic Boarding School. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects of this study were the students of the AN-Nur Student Islamic Boarding School Complex-E Surabaya. This study used J.A Fishman's sociolinguistic study. The data collection techniques used were observation techniques, free-involvement listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. Data analysis uses miles and huberman techniques with data collection, data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions.

The results of this study are that there are 24 forms of internal code switching data, 7 external code switching data, 9 internal code mixing data, 8 external code mixing data. Some of the factors that cause code-switching include the influence of the speaker, the interlocutor, the third person, changes in the topic of conversation. The functions of code switching in this study are adjusting language, conveying messages, expressing irritation, making the interlocutor not understand speech and so on. The cause of code mixing is the insertion of words, habitual factors, linguistic factors. The function of code mixing is to make it more prestigious, increase familiarity, break the ice, change vocabulary.

**Keywords:** *Code switching, Code Mixing, Sociolinguistics, Student Islamic Boarding School*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRAK

Husainiyah, Sofie. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur (Kajian Sociolinguistik)*. Sastra Indonesia. UIN Sunan Ampel Surabaya. Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd., Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini berfokus pada alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri pesantren mahasiswa An-Nur Surabaya. Dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan mengenai bentuk alih kode dan campur kode, namun juga menjelaskan faktor penyebab serta fungsi dari alih kode dan campur kode dari interaksi sosial yang dilakukan santri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab dan fungsi alih kode dan campur kode interaksi sosial santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa AN-Nur Surabaya. Penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik J.A Fishman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisa data menggunakan teknis miles and huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat 24 bentuk data alih kode intern, 7 data alih kode ekstern, 9 data campur kode intern, 8 data campur kode ekstern. Beberapa faktor penyebab terjadinya Alih kode antara lain yaitu pengaruh dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, perubahan topik pembicaraan. Fungsi alih kode dalam penelitian ini yaitu menyesuaikan bahasa, menyampaikan pesan, menyampaikan rasa kesal, membuat lawan tutur tidak mengerti pembicaraan dan lainnya. Penyebab terjadinya campur kode yaitu adanya penyisipan kata, faktor kebiasaan, faktor kebahasaan. Fungsi campur kode yaitu agar lebih bergensi, menambah keakraban, mencairkan suasana, mengganti kosa kata.

**Kata kunci:** *Alih kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Pesantren Mahasiswa*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

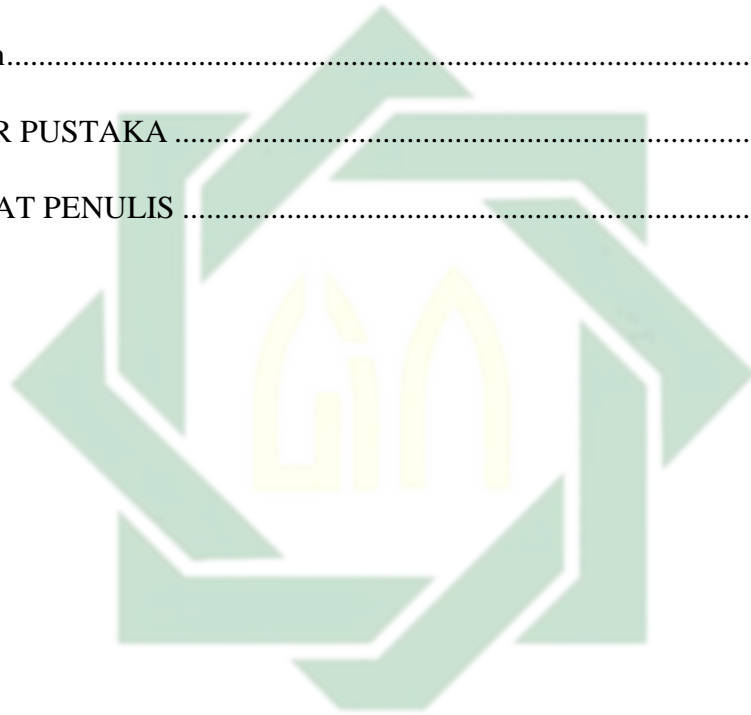
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Penelitian Terdahulu .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	9
2.1 Sociolinguistik.....	9
2.2 Alih Kode .....	11
2.3 Campur Kode .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	24
3.1 Lokasi Penelitian.....	24
3.2 Rancangan Penelitian .....	25
3.3 Pengumpulan Data .....	26



3.2.1 Data Penelitian .....	26
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	27
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3 Analisa Data.....	31
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Analisis Alih Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Masiswa An-Nur.....	35
4.1.1 Bentuk Tuturan Alih Kode.....	35
4.1.1.1 Alih Kode Intern (Kedalam) .....	35
4.1.1.2 Alih Kode Ekstern (Keluar) .....	56
4.1.2 Analisis Faktor Penyebab Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Masiswa An-Nur.....	62
4.1.2.1 Faktor Penyebab Alih Kode Intern .....	62
4.1.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode Ekstern.....	65
4.1.3 Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur.....	66
4.2 Analisis Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur.....	69
4.2.1 Bentuk Tuturan Campur Kode.....	69
4.2.1.1 Campur Kode Intern.....	69
4.2.1.2 Campur Kode Ekstern .....	75
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa AN-Nur.....	81
4.2.2.1 Faktor penyebab Campur Kode Intern.....	81

4.2.2.2 Faktor Penyebab Campur Kode Ekstern .....	82
4.2.3 Fungsi Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa AN-Nur .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	85
5.1 Kesimpulan .....	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
RIWAYAT PENULIS .....	90



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Data Semester Santri .....	33
--------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam paling tertua di Indonesia. Beberapa elemen dasar dalam pesantren setidaknya terdapat pondok, masjid, santri serta pembelajaran mengenai kitab serta ustaz dan kiai. Dengan adanya elemen tersebut membuat sebuah komponen yang nantinya secara langsung terbentuk sebuah komunikasi berbahasa. Ketika santri melakukan komunikasi dengan sesama santri, pengurus, ustaz bahkan kepada kiai maka akan terlihat dengan jelas bahasa yang digunakannya. Dari hal tersebut kemudian akan berpengaruh kepada penggunaan bahasa.

Para santri ketika melakukan komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa asli atau daerahnya namun juga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris juga digunakan. sama seperti yang dilakukan oleh santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonolo ketika mereka melakukan interaksi. Pesma An-Nur ini terletak di Jalan Gang Modin, No. 10 A, RW. 5, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Pesantren ini berada di belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Pesantren ini memiliki dua gedung yaitu untuk santri putra dan santri putri, gedung pertama didirikan pada tahun 1994 dan yang kedua didirikan pada tahun 1999. Pesantren mahasiswa An-Nur ini diasuh oleh Dr. KH. Imam Ghazali Said dan Istrinya Ibu Nyai Nkmah Noer. Gedung putra memiliki 4 komplek yaitu komplek A sampai

komplek D, sedangkan gedung putri memiliki 5 kompleks yaitu kompleks A sampai kompleks E.

Pesantren mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan belum ada penelitian yang membahas mengenai alih kode dan campur kode di pesantren mahasiswa An-Nur serta setiap hari senin sampai rabu malam terdapat pembelajaran intensif bahasa Arab yang mengharuskan para santri untuk menggunakan dan menghafal kosa kata bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar santri akan menggunakan alih kode dan penggunaan penyelipan bahasa juga digunakan yang kemudian terjadilah campur kode.

Keadaan tersebut yang membuat terjadinya variasi bahasa. Selain itu didalam pesantren banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah sehingga lebih mudah peneliti dalam mencari data penelitian, selain itu pesantren mahasiswa ini tidak hanya memprioritaskan pendidikan agama saja namun juga memberikan kebebasan kepada mahasiswa santri untuk melakukan kegiatan perkuliahan dan juga organisasi diluar pondok pesantren, sehingga para santri dapat berinteraksi sosial dengan luas diluar pesantren mahasiswa.

Terdapat yang bernama Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa (OSPM) di pesantren mahasiswa An-Nur ini, dimana dalam organisasi tersebut bertujuan untuk merekatkan hubungan antar santri sehingga membuat para mahasiswa santri yang memiliki asal daerah yang berbeda-beda akan

berinteraksi dan melakukan komunikasi yang akan memunculkan fenomena alih kode dan campur kode dalam bahasa sehari-hari para santri.

Kedwibahaasaan sering terjadi dalam kalangan remaja, hal ini dikarenakan pada usia remaja manusia mengalami sebuah proses di dalam dirinya yang akan berkembang dengan rasa penasaran untuk mencari jati dirinya. Ketika remaja melakukan interaksi, ruang lingkungannya lebih luas daripada anak-anak atau balita. Mereka sudah berhak bergerak kemana saja sesuai apa yang mereka kehendaki bahkan memilih untuk merantau jauh dari rumah untuk mencari ilmu dan mendapatkan pendidikan yang menurutnya baik, seperti contohnya seorang santri. Sebutan atau gelar yang sedang memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren disebut dengan santri. Pondok pesantren di dalamnya terdapat santri mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan sampai mahasiswa yang sudah kuliah.

Peristiwa campur dan alih kode bukanlah termasuk dalam kesalahan berbahasa namun dikarenakan kurangnya pemahaman oleh penutur saat melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya. Hal ini secara sadar dituturkan untuk mendukung komunikasi yang sedang dilakukan. Alih kode ini bukan suatu hal yang terjadi secara kebetulan bukan juga yang seperti dibicarakan oleh kebanyakan orang yang mengatakan hal ini adalah kekacauan berbahasa, tetapi alih kode disebabkan oleh bermacam keadaan sosial yang terjadi. Fenomena ini sangatlah wajar terjadi di kalangan masyarakat multilingual dan kemudian didorong karena adanya kondisi sosiolinguistik tertentu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya?
3. Bagaimana fungsi alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya?

## 1.3 Tujuan

Sesuai masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya.
3. Untuk mendeskripsiakan fungsi dari alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang baik bagi peneliti itu sendiri maupun pembaca sesuai dengan tujuan yang dipaparkan. Berikut merupakan manfaat dari penelitian secara Teoretis dan Praktis

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai alih kode dan campur kode dalam kajian sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan objek alih kode dan campur kode ketika adanya interaksi antar santri terlebih khususnya pada santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bentuk dan faktor penyebab yang ditimbulkan dengan adanya fenomena alih kode dan campur kode tersebut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi pengetahuan serta ilmu yang baru bagi mahasiswa serta mengetahui bagaimana cara pembuatan tugas akhir yang baik dan benar.
2. Menambah wawasan serta ilmu yang bermanfaat bagi jurusan Sastra Indonesia.
3. Bisa dijadikan referensi dalam pembuatan penelitian mendatang bagi program studi maupun bidang apapun yang sifatnya serupa dengan ilmu linguistik guna menerapkan pembelajaran yang diharapkan.
4. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi bagi mahasiswa serta koleksi dalam perpustakaan mengenai penelitian sastra dan bahasa dengan penelitian yang berkembang sesuai dengan zaman saat penelitian ditulis



### 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasih dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*”. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2018 dalam Journal Indonesian Language Education and Literature. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyadap, merekam, mengelola data dan terakhir menyajikan data. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk alih kode dan campur kode ketika adanya interaksi di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah, penutur dan situasi. (Kuniasih, 2018)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Nisa UI Amanah, dkk dengan mengambil judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup*”. Penelitian ini masih baru dilakukan yaitu pada tahun 2021 yang diterbitkan pada Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pengumpulan data pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, sadap, teknik rekam, teknik catat. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, klarifikasi, interpretasi, deskripsi kemudian penyajian data hasil penelitian. (Amanah, 2021)

Penelitian terdahulu ketiga yaitu yang dilakukan oleh Nofita F.D. Raja dengan judul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Hujan Karya Tere Liye*". Penelitian jurnal skripsi ini dilakukan pada tahun 2022 Universitas Sam Ratulangi Manado. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik catat. Metode yang digunakan yaitu metode padan. Teori penelitian ini yaitu Alih kode dan Campur kode Chaer dan Agustina. Hasil penelitian terdapat 5 data dari novel yang terindikasi sebagai alih kode dan terdapat data campur kode sebanyak 16 data. Persamaan penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu alih kode dan campur kode namun yang menjadi pembeda yaitu pada teori, rumusan masalah dan juga objek penelitian. (Raja, 2022)

Penelitian terdahulu keempat yaitu dilakukan oleh Mufida Fatma Indriastuti pada tahun 2019 dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki Pada Media Sosial Instagram*". Penelitian ini menggunakan objek media sosial Instagram Ustadz Hanan Attaki. Fokus penelitian yaitu wujud kata dan kalimat yang dipaparkan oleh Ustadz Hanan Attaki pada kajian media instagramnya, serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode eksternal dimana ditemukan data bahasa Arab-Indonesia dan juga bahasa inggris-indonesia. Persamaan penelitian ini yaitu kajian alih kode dan campur kode namun yang menjadi pembeda yaitu media kajian, objek kajian dan hasil yang diperoleh merupakan alih kode campur kode eksternal (Indriastuti, 2019).

Penelitian terdahulu terakhir yang dilakukan oleh Moh. Fajrul Alfien, dkk pada tahun 2022 dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode Di Pesantren Tahfidz Qur’an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu simak dan catat. Penelitian ini melakukan observasi langsung. Hasil penelitian ini yaitu terjadinya peristiwa alih kode eksternal dan internal serta terjadinya campur kode dipengaruhi oleh perubahan topik yang disampaikan dan juga pergantian lawan tutur. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu alih kode dan campur serja fokus analisis yang menggunakan sociolinguistik. Perbedaannya yaitu terdapat pada objek penelitian (Alfien, 2022).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Landasan teori dalam sebuah penelitian dibutuhkan guna menjadi acuan bagi penelitian. Sama seperti penelitian “Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur (Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini akan membahas landasan teori antar lain: bentuk alih kode, bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya laih kode dan campur kode, dan fungsi dari alih kode dan campur kode. Berikut ini merupakan penjelasa landasan teori tersebut,

#### **2.1 Sociolinguistik**

Secara umum sociolinguistik diartikan sebagai disiplin ilmu yang interdisipliner. Sociolinguistik merupakan ilmu yang memaparkan penentuan terhadap siapa yang menjadi penutur, menggunakan variasi bahasa yang mana, mengenai apa serta lawan tuturnya (Fishman,1971). Sedangkan menurut Bright (1966) menjelaskan bahwa dalam sociolinguistik terdapat ciri yang sistematis mengenai varian struktur sosial dan linguistik, dari hal tersebut kemudian dapat ditentukan hubungan sebab-akibat. Beberapa hal yang di perlu diperhatikan yaitu status sosial dalam menyapa penutur, status sosial dari penutur, kondisi sosial dari keadaan komunikasi yang artinya jenis, wacana, tujuan dari peneliti serta cara pemakaian bahasa yang berbeda.

Menurut Fishman (1972) memaparkan hubungan sosiolinguistik dengan sosiologi bahasa yakni sebuah bagian terhadap keseluruhan. Bukan hanya norma serta kaidah yang terdapat dalam masyarakat namun sosiolinguistik juga berusaha menemukan serta menjelaskan hal yang menjadi kendala bagi perilaku bahasa dalam masyarakat bahasa, tidak hanya itu saja nilai simbolis dari ragam bahasa bagi para pemakainya juga berusaha ditentukan dari sosiolinguistik ini.

Sebagai seorang pakar dari sosiolinguistik, Fishman memaparkan jika sosiolinguistik ini bersifat kualitatif yang masih terdapat hubungan antara kualitatif dengan bahasa yang digunakan, di dalam sosiolinguistik penggunaan bahasa diperinci dengan baik, contohnya dalam pembahasan pola dari pengguna dialek bahasa dalam suatu budaya, bahasa atau dialek yang digunakan oleh penutur akan dipilih oleh sosiolinguistik ini, tidak hanya bahasa namun juga topik serta latar pembicaraan juga (Fishman, 1972).

Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa sosiolinguistik merupakan suatu kajian yang membahas mengenai ciri khas, fungsi serta pemakaian bahasa yang saling berhubungan, tetap dan tidak berubah ketika adanya interaksi satu sama lain dalam kegiatan tuturan bermasyarakat. Sama seperti yang disampaikan oleh Fishman (1972) dalam bukunya "*Study of who speak what language to who and when*" dari hal tersebut dapat terlihat manfaat dari sosiolinguistik bagi kehidupan praktis masyarakat.

Sosiolinguistik memiliki manfaat dalam kehidupan praktis yaitu dapat digunakan ketika manusia melakukan interaksi dan komunikasi, tidak hanya itu saja ketika manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan sosiolinguistik maka mereka akan mengetahui bagaimana cara penggunaan bahasa dari segi sosial dan juga akan memberikan petunjuk perihal ragam serta gaya bahasa yang digunakan terhadap lawan tuturnya. Kajian sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini, guna mengkaji alih dan campur kode yang disampaikan oleh santri ketika melakukan interaksi sosial di lingkungan Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya.

## **2.2 Alih kode**

Alih kode merupakan perpindahan kode yang digunakan dari kode satu ke dalam kode bahasa lainnya. Contohnya, ketika seseorang yang awalnya menggunakan kode bahasa A (bahasa Indonesia), kemudian beralih pada penggunaan bahasa B (bahasa Arab) maka peralihan penggunaan kode bahasa itulah yang disebut dengan alih kode (*code-switching*). Pemakaian dua bahasa atau lebih dalam alih kode ini memiliki tandai sebagai berikut: (a) fungsi dari setiap bahasa yang digunakan saling mendukung sesuai dengan konteksnya, (b) perubahan konteks yang terjadi harus disesuaikan dengan keadaan yang relevan sebagaimana fungsi dari setiap bahasa yang digunakan.

Dengan ada hal tersebut membuktikan bahwa secara eksklusif alih kode masih mendukung fungsi dari setiap bahasa serta penutur juga akan

menggunakan alih kode ketika situasinya di rasa telah relevan untuk menggunakan peralihan kode. Dari pemaparan ini dapat dikatakan bahwa alih kode memperlihatkan gambaran adanya hubungan yang saling bergantung sama lain antara fungsi kontekstual dan kondisi relevansional saat penggunaan dua bahasa atau lebih.

Ketika kita mencari penyebab terjadinya alih kode, maka kita kembali lagi pada permasalahan sociolinguistik menurut Fisman yaitu “Siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa kita berbicara, kapan serta dengan tujuan apa”. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu penutur, lawan tutur, keadaan yang berubah dari situasi formal kemudian berpindah ke dalam informal dan juga sebaliknya, yang terakhir saat melakukan peristiwa tutur tiba-tiba mengalami perubahan dalam topik yang dibicarakan. Hubungan antara hal yang dibicarakan dengan konteks serta keadaan saat berbahasa menjadi penyebab terjadinya ahli kode tersebut.

a. Penutur atau pelaku bahasa

Seseorang yang melakukan tuturan terkadang sengaja mengalihkan kode bahasa kepada lawan tuturnya dengan tujuan yang ingin dicapai seperti ketika ingin menghormati, menyindir, merendahkan diri dan melakukan kritikan, hal tersebut dilakukan guna memperoleh keuntungan. Seperti contohnya ketika ada seorang ketua pengurus pesantren sedang berbicara dengan santri yang juga menjadi pengurus, mereka membicarakan perihal

pengurusan surat izin perpulangan santri menggunakan bahasa Indonesia kemudian diselingi dengan bahasa daerah yang kebetulan keduanya merupakan orang Jawa. Penggunaan bahasa daerah berfungsi untuk memperat serta membuat hubungan penutur dengan lawan tutur bertambah akrab.

b. Lawan tutur

Pendengar atau lawan tutur akan menyesuaikan dengan siapa yang mengajaknya berbicara, ketika lawan tutur melakukan ahli kode maka penutur akan melakukan hal yang sama agar apa yang dibicarakan menjadi seimbang. Ketika lawan tutur mengimbangi bahasa yang disampaikan penutur, hal ini biasanya lawan tutur kurang memahami bahasa yang digunakan penutur bahkan bisa jadi bahasa yang digunakan itu bukan bahasa aslinya atau bahasa pertama. Lain halnya ketika seorang penutur mengerti bahasa yang digunakan maka terjadilah variasi, ragam, gaya bahasa yang beralih. Alih kode terjadi ketika lawan tutur memiliki bahasa yang berbeda.

c. Orang ketiga

Kondisi tuturan yang berubah karena kedatangan dari orang ketiga juga menyebabkan alih kode ini terjadi karena orang ketiga yang memiliki perbedaan pada latar belakang bahasa. Seperti pada ilustrasi di atas, santri C merupakan orang ketiga yang hadir di antara santri A dan B. Santri C bahasa pertamanya yaitu bahasa



Madura. Ketika santri C bisa menggunakan bahasa Jawa maka santri A dan B tidak akan melakukan alih kode. Adanya orang ketiga ini juga menjadi penentu berubahnya variasi atau gaya bahasa yang digunakan seperti contohnya Ustaz yang tiba-tiba datang saat para santri melakukan tuturan non-formal kemudian Ustaz datang memuat santri mengubah tuturan menjadi formal.

d. Keadaan formal dan informal

Alih kode terjadi karena keadaan dan kondisi saat terjadinya peristiwa tutur berubah. Seperti contohnya ketika seorang santri yang sedang melakukan kegiatan di pesantren yaitu mengaji, mereka akan menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia saat melakukan interaksi peristiwa tutur dengan ustaz. Sebelum kegiatan mengaji dimulai mereka berkumpul dan melakukan tuturan menggunakan bahasa informal yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku dan juga ketika kegiatan mengaji selesai mereka juga beralih ke dalam bahasa informal. Awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang informal kemudian meralih ke bahasa Indonesia yang formal. Hal tersebut menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia santai kemudian beralih ke bahasa Indonesia formal.

e. Pembicaraan topik yang berubah

Faktor yang mendominasi terjadinya alih kode ini yaitu terjadinya perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tuturnya. Tuturan formal biasanya menggunakan ragam bahasa yang baku dengan gaya bahasa yang netral cenderung serius sedangkan ketika pembicaraan yang memiliki sifat informal maka dituturkan dengan bahasa yang tidak baku, santai, biasanya terdapat gaya emosional dan juga semua tuturan disampaikan sesuai dengan keinginan penutur.

Suwito membedakan alih kode menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis alih kode :

1. Alih kode Internal

Alih kode internal merupakan alih kode yang terjadi ketika penutur yang awalnya menggunakan bahasa nasional kemudian dialektanya beralih pada suatu bahasa daerah atau antar ragam serta gaya yang ada dalam dialek tersebut, misalnya :

Santri A : “Tin, nyeleh setriko yo” (Dek, Pinjam setrika ya)

Santri B : “Iyo, jupuk wae nang kamar” (Iya, ambil aja di kamar)

Santri A : “Makasih, Tin”

Santri C : “Mbak bade medhal?” (Mbk, mau keluar?)

Santri A : “Nggeh dek, bade medhal”.

Tuturan yang dilakukan oleh dua santri di pesantren mahasiswa tersebut merupakan alih kode internal dari bahasa Jawa kasar berpindah kedalam bahasa Jawa halus karena orang ketiga yang hadir dan melakuka percakapan pada santri A.

## 2. Alih Kode Eksternal

Ketika penutur melakukan perlihan bahasa asalnya beralih ke bahasa asing disebut dengan alih kode eksternal. Contohnya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau bisa juga sebaliknya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Berikut merukan contoh tuturan alih kode eksternal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Pengurus : “Jangan lupa nanti malam setoran hafalan mufrodat”

Santri A : “Iya mbak, ba'da sholat isya' habis intensif bahasa Arab kan mbak?”

Pengurus : “Iya benar”

Alih kode yang dilakukan oleh pengurus yang memberitahu mengenai hafalan mufrodat, yang mana mufrodat merupakan frasa Arab yang artinya kosa kata. Kemudian santri A memastikan jadwal hafalan dengan menggunakan frasa Arab yaitu ba'da isya yang artinya setelah sholat isya. Maka dapat di simpulkan arah alih kode diatas merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Seperti yang dipaparkan oleh Suwito mengenai fungsi dari alih kode yang mana setiap bahasa secara eksklusif serta terjadinya peralihan kode ini ketika seorang penutur merasa yakin bahwa keadaan untuk melakukan peralihan kode sudah tepat atau relevan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi kontekstual serta fungsi relefensial saling bergantung satu sama lain ketika penggunaan suatu bahasa atau lebih.

Adapun fungsi dari alih kode yaitu mendukung penggunaan bahasa itu secara langsung serta ketika penutur merasa sudah tepat melakukan peralihan kode maka alih kode tersebut akan terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya alih kode akan menampilkan suatu peristiwa yang membuat fungsi dari konteks dan yang bersangkutan dalam pemakaian satu bahasa atau lebih nantinya akan saling berketergantungan.

Berikut merupakan pemaparan lebih rinci mengenai fungsi dan tujuan alih kode bagai keingin penutur asli :

1. Terpenuhinya kebutuhan linguistik seperti dalam pemilihan kata, frasa, kalimat maupun wacana dengan tepat,
2. Mengubungkan tuturan yang cocok dengan terakhir penggunaan bahasa,
3. Menyampaikan kalimat dari orang lain,
4. Menuturkan orang yang diinginkan dalam sebuah tuturan,
5. Argumen atau pesan dari tuturan yang ingin dipertegas,
6. Memperjelas terlibatnya sesuatu dalam tuturan,
7. Identitas kelompok yang ingin ditandai,
8. Penyampaian sesuatu yang bersifat rahasia, marah maupun jengkel,
9. Sengaja membuat lawan tutur yang tidak diinginkan tidak paham dengan yang dituturkan,
10. Peran dari pembicaraan yang diubah dan status dinaikkan, serta ingin kepandaian diperlihatkan dengan mengaskan otoritas.

### **2.3 Campur kode**

Campur kode dengan alih kode merupakan dua peristiwa yang sulit dibedakan karena hampir banyak persamaan yaitu jumlah bahasa yang digunakan bisa dua bahasa maupun lebih, masyarakat tutur menggunakan dua varian bahasa dari satu bahasa ketika melakukan peristiwa ini. Tetapi dalam alih kode terdapat fungsi otonomi dari setiap varian atau ragam bahasa dan peristiwa ini dilakukan dengan sengaja disertai beberapa sebab.

Berbeda dengan campur kode, fungsi dan otonominya menggunakan kode dasar atau yang utama namun kode lain yang terdapat dalam tuturan hanya berbentuk seperti serpihan tidak disertai fungsi serta otonomi dari kode. Misalnya, penutur melakukan tuturan menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia kemudian diselipi dengan serpihan bahasa daerahnya, penutur tersebut dapat dikatakan telah memakai campur kode. Hal tersebut mengakibatkan munculnya istilah gaya bahasa Indonesia yang kejawaan jika bahasa daerahnya ialah bahasa Jawa, dan berlaku pada bahasa daerah lainnya.

Campur kode merupakan klausa bahasa yang beralih ke dalam klausa bahasa lain saat terjadinya peristiwa tutur, namun hal ini bisa dikatakan campur kode apabila terdapat campuran klausa maupun frasa yang fungsi pendukung dari setiap perannya sudah tidak ditemukan. Perkembangan dari alih dan campur kode ini mungkin saja terjadi, dapat dilihat dari penggunaan frasa dan klausa yang berusaha dikurangi dengan memakai fungsi dari bahasa daerahnya, pernyataan tersebut dipaparkan oleh Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014).

Fasold (1984) menyatakan ketika penutur melakukan peristiwa tutur hanya menggunakan satu frase dari satu bahasa saja, maka peristiwa campur kode telah dilakukan oleh penutur. Lain jika struktur gramatika dari suatu bahasa dengan bahasa lain yang sudah jelas memiliki satu klausa maka peristiwa tersebut dikatakan sebagai alih kode. Pernyataan ini sepakat

dengan yang disampaikan oleh Thelander bahwa alih kode dan campur kode mengalami perubahan dalam perkembangannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dari campuran beberapa serpihan kata, frasa serta klausa dari suatu bahasa yang terdapat dalam bahasa lain. Lebih mudahnya dalam peristiwa campur kode ini terdapat satu bahasa yang dipakai namun di dalamnya masih terdapat serpihan dari bahasa lainnya.

Faktor terjadinya campur kode ini sama dengan alih kode yang mana dikarenakan masyarakat tutur yang multilingual. Namun hal ini berbeda dengan alih kode, campur kode tidak memiliki tujuan yang pasti sebab campur kode dilakukan secara tidak didasari oleh penutur bisa dikatakan ketika penutur melakukan peristiwa tutur akan refleks menggunakan bahasa asing yang diketahuinya. Jika seseorang tidak memiliki padanan kata yang sesuai dengan apa yang dimaksud dengan tujuan yang sebenarnya saat berkomunikasi maka campur kode ini muncul dan dengan menggunakan istilah bahasa yang dikuasainya.

Terjadinya campur kode digolongkan menjadi dua antara lain sikap dan kebahasaan. Sikap dari penutur yang menyebabkan terjadinya peristiwa tutur serta kebahasaan yaitu terbatasnya bahasa penutur yang memuat peranan, ragam serta keinginan untuk menafsirkan bahasa yang dituturkan. Hubungan timbal balik antara penutur ketika melakukan peristiwa tutur juga

mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut, selain itu juga peranan dari penutur, bentuk dan fungsi dari bahasa juga berpengaruh.

Suwito (1983) menyatakan campur kode mempunyai dua jenis, antara lain:

#### 1. Campur kode kedalam (intern)

Pada campur kode ini menggambarkan bahwa beberapa unsur dari bahasa yang digunakan masih dalam satu lingkup atau masih satu saudara. Campur kode kedalam ini disebut juga dengan campur kode internal. Contoh dialog campur kode kedalam sebagai berikut:

Santri A : “Zah, tolong jupukno sabun mandiku”

Santri B : “Iya, sebentar”

Kata *jupukno* merupakan bentuk campur kode yang mana seharusnya masih bisa dihindari karena kata itu terdapat panadan kata di dalam bahasa Indonesia. Kata *jupukno* merupakan bahasa Jawa yang masih hidup satu wilayah serumpun dengan Indonesia maka itulah hal itu bisa dikatakan campur kode.

#### 2. Campur kode bersifat keluar (ekstern)

Ketika unsur dalam perlahinan koden tidak serumpun maka itu lah yang dikatakakn campur kode bersifat keluar atau



campur kode eksternal. Terjadinya campur kode eksternal ini karena antara kode asalnya dengan bahasa asing tidak sekerabat, contohnya bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab maupun sebaliknya. Berikut ini merupakan gambaran campur kode eksternal :

Santri C : “Setiap hari murojaahnya jangan dilupakan ya, karena istiqomah lebih sulit daripada menghafal”

Santri D : “Iya, *Thank you* kamu udah jadi teman terbaikku. *Love you*”.

Kata murojaah yang dituturkan oleh santri C merupakan bentuk campur kode dari pencampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Namun berbeda dengan yang dituturkan santri D yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini campur kode memiliki fungsi yaitu penggunaan campur kode bahasa Arab untuk tujuan tertentu. Seperti contohnya seorang ustaz ketika melakukan dakwah agama di dalamnya terdapat campur kode karena untuk menjelaskan sesuatu, melucu, bahasa lebih sopan. Tidak hanya itu saja seseorang juga ketika melakukan campur kode karena terdapat faktor eksternal yang mana terkadang orang tersebut kekurangan kosa kata dan pemaknaan dari bahasa aslinya kurang tepat sehingga melakukan campur kode. Jadi dapat ditarik kesimpulan fungsi dari campur kode adalah

lebih argumentatif, persuasif, komunikatif, mudah diutarakan, singkat, serta lebih bergensi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian lapangan dipilih dalam penelitian ini yang akan menafsirkan fenomena secara menyeluruh dan berdasarkan kenyataan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data yang lengkap. Hal ini disebabkan oleh seorang individu memiliki perilaku yang mudah berubah karena pengaruh dari kondisi lingkungan yang ditempatinya. Penelitian ini dilakukan pada Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya yang beralamatkan di Gang Moodin, Wonocolo, Surabaya lebih tepatnya berada di belakang UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pesantren ini memiliki dua gedung yaitu untuk santri putra dan santri putri, gedung pertama didirikan pada tahun 1994 dan yang kedua didirikan pada tahun 1999. Pesantren mahasiswa An-Nur ini diasuh oleh Dr. KH. Imam Ghazali Said dan Istrinya Ibu Nyai Nikmah Noer. Gedung putra memiliki 4 komplek yaitu komplek A sampai komplek D, sedangkan gedung putri memiliki 5 komplek yaitu komplek A sampai komplek E. Namun, yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu komplek-E gedung putri karena jumlah santri yang lebih banyak dan terdapat aula yang digunakan santri untuk berkumpul setiap harinya untuk melakukan penghafalan kosa kata bahasa Arab.

### 3.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa rencana yang dilakukan oleh peneliti guna melakukan penelitian. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memperoleh data yang dirancang secara deskriptif dengan kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati dalam penelitian. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai salah satu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik maupun bentuk hitungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi, 2006) penelitian kualitatif yaitu hasil yang diperoleh dari penelitian berbentuk kata tertulis maupun lisan dari yang telah diamati. Semua hal yang ada dalam penelitian kualitatif menggunakan kinerja yang sistematis, terarah serta dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh juga dalam keadaan yang nyata dan sewajarnya. Pada penelitian kualitatif ini ditekankan oleh sifat realita atau kenyataan yang dibangun secara sosial dengan adanya hubungan yang sangat dekat antara peneliti dan subjek penelitiannya (Nawawi dan Martini, 1994).

Pemerolehan data sesuai yang diharapkan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian ketika proses komunikasi peneliti tidak ikut serta terlibat. Keterlibatan peneliti dibagi menjadi dua konsep yaitu secara aktif maupun reseptif. Ketika seorang peneliti ikut serta dalam proses komunikasi maka hal tersebut dikatakan dengan pendekatan penelitian aktif. Sedangkan pendekatan penelitian reseptif yaitu peneliti hanya menjadi pendengar dan tidak terlibat dalam komunikasi, hal ini merupakan pendapat Sudaryanto (1993). Penelitian

ini menganut pendekatan reseptif yang disampaikan oleh Sudaryanto. Peneliti berperan sebagai pengamat, hal ini dilakukan supaya pemerolehan data yang di hasilkan bersifat asli.

Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa tuturan lisan dari proses komunikasi yang disampaikan oleh pelaku tuturan kebahasaan yakni santri Pesantren Mahasiswa An-Nur. Data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang terjadi dengan nyata ketika penelitian dilakukan serta peneliti akan menuliskan sesuai dengan kondisi nyata dilapangan melalui observasi yang telah dilakukan, dari hasil pengamatan itu lah yang kemudian akan dianalisis yang selanjutnya dilakukan penelitian. Sesuai dengan materi atau topik dari penelitian ini yang akan mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya terlebih khusus pada santri Komplek-E menggunakan kajian sosiolinguistik, maka penelitian deskriptif kualitatif sangatlah sesuai dan akan memberikan rician yang lengkap dan kompleks.

### **3.3 Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Data Penelitian**

Pada penelitian salah satu hal yang terpenting yaitu data penelitian ini yaitu berasal data rekaman menggunakan telepon seluler dan transkrip data dialog hasil interaksi peristiwa tutur yang dilakukan oleh santri. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dipaparkan dalam sebuah kata-kata dan kalimat bukan berupa angka. Sesuai yang dijabarkan oleh Sugiyono (2019)

mengenai teknik pengambilan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* karena saat pengambilan data peneliti akan mengambil data sesuai dengan kelas atau semester serta umur dari santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa Annur sehingga peneliti menggunakan teknik acak sederhana dan kemudian nanti data dikelompokkan dalam kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu bentuk, penyebab serta fungsi dari alih kode dan campur kode.

**Tabel 3.1 Data semester santri**

No.	Semester Santri	Jumlah Santri
1.	Semester 1	20 Santri
2.	Semester 3	9 Santri
3.	Semester 5	13 Santri
4.	Semester 7	11 Santri
Jumlah		53 Santri

### 3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan asal subjek data penelitian tersebut diperoleh. Dengan demikian maka subjek dari penelitian ini yaitu santri Pesantren Mahasiswa Annur Komplek-E mahasiswa semester 1,3,5,7 yang memiliki usia 19-23 tahun. Peneliti akan melakukan pengambilan data dalam jangka waktu 2 bulan pada tahun 2022, yaitu pada bulan November dan Desember.

### 3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik observasi, simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan yang terakhir teknik catat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode observasi guna mengamati serta menemukan bahasa yang digunakan saat terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur. Berikut ini adalah teknik yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian antara lain :

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa tuturan dalam interaksi sosial yang santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur. Dalam hal ini posisi peneliti sebagai pengamat namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pengamatan secara diam-diam dan tersembunyi dilakukan oleh peneliti agar para partisipan tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati sehingga data yang telah diperoleh dapat terjamin keaslinya oleh karena itu peneliti memilih teknik observasi non-partisipan.

b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik simak bebas libat cakap yang dilakukan pada saat penelitian ini yaitu menyimak tuturan yang diungkapkan oleh

para santri tersebut. Disini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan peristiwa tutur karena peneliti hanya sebagai pengamat dan pendengar yang diungkapkan tuturan santri dalam proses komunikasinya. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena menghindari bias data sehingga data yang diperoleh ketika observasi saat peristiwa tutur secara alami dilakukan oleh partisipan.

c. Teknik rekam

Proses perekaman dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian menggunakan telepon selular yang didalamnya terdapat aplikasi rekaman suara. Teknik ini dilakukan oleh peneliti secara tersembunyi dan tidak diketahui oleh pelaku sumber data oleh karena itu dalam proses peristiwa tutur tidak akan terganggu dan sehingga data yang diperoleh terjamin keasliannya.

d. Teknik catat

Teknik selanjutnya yaitu teknik catat, peneliti akan menulis data yang telah diperoleh menggunakan transkripsi data fonemis yaitu sasaran utama dari objek berupa kata, frasa, klausa serta kalimat dari bahasa yang dituturkan oleh sumber data. Dalam pengambilan data peneliti memilih pendekatan reseptif yang nantinya peneliti akan menjadi pendengar dari proses komunikasi



yang dilakukan oleh sumber data. Dari hal tersebut, ketika peneliti memilih pendekatan aktif maka ia berperan sebagai santri namun jika peneliti memilih pendekatan reseptif maka ia berperan sebagai pengamat saja. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan reseptif yang memiliki posisi sebagai pengamat saja.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu tidak terlibat dalam proses tuturan santri namun peneliti hanya sebagai pengamat saat terjadinya proses tuturan. Ketika ingin mendapatkan data penelitian yang sealamiah mungkin, seorang peneliti harus membuat informan tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati. Peran peneliti hanya sebagai pengamat tanpa melibatkan dirinya pada bentuk apapun, peneliti hanya menjadi penonton dan menyimak ketika terjadinya peristiwa tutur.

Tahapan selanjutnya yaitu data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan. Pergerakan awal dimulai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika terjadinya interaksi sosial para santri dan kemudian menghasilkan tuturan dengan pemakaian bahasa yang digunakan. Hal ini dilakukan sesuai teknik simak yang dipilih peneliti dengan menggunakan teknik rekam. Kemudian kebiasaan para santri yang berkumpul di aula sebelum dan setelah adanya intensifikasi bahasa Arab untuk melakukan penghafalan kosakata maupun

kalimat bahasa tersebut, hal ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan pengambilan data.

Setelah tahapan tersebut maka dilanjutkan dengan membuat transkripsi dari rekaman yang telah dilakukan. Transkripsi ini dilakukan secara fonemis yang menuliskan berupa kata hingga tahap akhir yaitu data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini pada saat pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut: pencatatan data hasil dari pengamatan atau observasi dimasukkan kedalam lembar catatan lapangan yang berisikan : (1) penggunaan teknik pengumpulan data, (2) waktu data dikumpulkan, (3) tempat terjadinya peristiwa tuturan, (4) deskripsi hasil data.

### **3.4 Analisa Data**

Analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini dalam melakukan analisis data. Ketika penelitian menggunakan analisis kualitatif maka harus berfokus pada pemaparan makna, deskripsi serta konteks data yang ditempatkan pada posisinya, selain itu juga pemaparannya berupa kata-kata tidak dalam angka. Peneliti melakukan analisa data ketika berlangsungnya penelitian. Peneliti akan benar-benar mengawasi beberapa hal yang mungkin diragukan terkait dengan peristiwa alih kode serta campur kode dalam interaksi sosial santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa Annur.

Analisa data diawali dengan mengatagorikan data, intrepetasi data, simpulan data hingga berakhirnya pengumpulan data. Setelah penelitian berlangsung maka selanjutnya melakukan analisa data dengan cara berikut yaitu

mendeskripsikan data, menganalisis data, menyimpulkan hingga penafsiran simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang dipaparkan oleh Miles and Haberman (1984) berikut merupakan langkah analisa data :

1. Pengumpulan data/Koleksi data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan aktivitas paling utama dalam penelitian. Data yang telah didapatkan ketika peneliti melakukan observasi, teknik simak bebas libat, teknik rekam, teknik catat. Pada tahap ini keadaan data masih berbentuk data yang murni belum diolah oleh peneliti. Agar pemerolehan data bervariasi serta banyak maka peneliti melakukan pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan singkat namun harus sehari-hari.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti harus mencatat data secara teliti dan terperinci ketika data yang dihasilkan saat observasi cukup banyak. Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap pertama, ketika peneliti melakukan penelitian lapangan dengan lama maka data yang diperoleh bertambah banyak, kompleks serta rumit. Oleh karena perlu adanya analisa data dengan dilakukannya reduksi data ini. Pada tahapan ini peneliti melakukan rangkuman dan memilih beberapa hal yang terpenting dicari sesuai dengan tema serta pola yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan, data yang didapatkan oleh peneliti ketika observasi, teknik simak, teknik rekam, teknik catat kemudian dirangkum dan

mengambil data yang terpenting serta data pokok dalam penelitian menggunakan reduksi data.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahapan kedua selesai, selanjutnya penyajian data atau mendisplay data dilakukan oleh peneliti. Bentuk dari penyajian data ini berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang dilakuakn oleh peneliti ini menggunakan penyajian data dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles and Huberman (1984) yaitu "*the most frequent form of display data qualitative research data in the past has been narrative tex*".

Penyajian data dilakukan oleh penliti dengan tujuan untuk mempermudah yang telah dipahami sesuai dengan yang terjadi dan dilanjutkan dengan melakukan perancangan kerja. Dapat dikatakan setelah peneliti melakukan reduksi data maka penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan serta hubungan antar katagori.

### 4. Penarikan Kesimpulan/*Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan analisa data kualitatif yang dipaparkan oleh Miles and Huberman yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dalam kesimpulannya bisa jadi menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal

namun bisa jadi tidak, hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalahnya masih memiliki sifat yang sementara dan nantinya akan berkembang jika telah dilakukan penelitian lapangan (Sugiyono, 2019).

Rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan nantinya akan terjawab dengan bukti yang tetap dan valid yang mendukung ketika proses pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan dapat dikatakan dengan kesimpulan yang meyakinkan dari penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dapat diartikan bahwa setelah dilakukannya perangkuman data yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk uraian yang singkat dan menyusul kesimpulan yang nantinya rumusan masalah dari penelitian ini dijawab dengan baik dan benar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Analisis Alih Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren**

##### **Mahasiswa An-Nur**

Penelitian ini menggunakan teori Alih Kode yang membagikan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan ekstern. Terdapat 24 data alih kode intern dan 7 data alih kode ekstern yang diperoleh dalam penelitian ini.

##### **4.1.1 Bentuk Tuturan Alih Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

###### **4.1.1.1 Alih Kode *Intern* (Kedalam)**

Dalam penelitian ini alih kode yang didapatkan setelah melakukan observasi berupa peralihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah begitupun sebaliknya dari bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia. Berikut merupakan hasil alih kode intern yang akan dipaparkan oleh peneliti ketika masa observasi dari bulan November sampai Desember yaitu tuturan alih kode pada pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Madura.

###### **Data (1)**

DR : “*Sopo ae sing piket dino senin iki?*”

FD : “Gimana mbak?”

DR : “Siapa aja yang piket hari senin?”

FD : “Oh, kurang tau mbak, kayaknya santri baru, tinggal yang kamar mandi nomer 2 aja kok mbk”

DR : “Yaudah nanti minta tolong ya, kamu bilangin suruh piket dong anak-anak, biar Umi nggak marah-marah terus”

FD : “Iya mbak, siap”

Pada peristiwa alih kode data pertama DR yang awalnya menanyakan kepada FR mengenai petugas piket hari senin dengan menggunakan bahasa jawa “*Sopo ae sing piket dino senin iki?*” (Siapa aja yang piket hari senin ini?) kemudian dijawab oleh FR menggunakan bahasa Indonesia “Gimana mbak?”, selanjutnya DR menjawab pertanyaan FR menggunakan bahasa Indonesia karena ia lupa kalau FR tidak faham bahasa Jawa oleh karena itu DR melakukan peralihan bahasa kedalam bahasa Indonesia dengan menjelaskan pertanyaan dan meminta tolong kepada FR untuk menyuruh santri baru yang piket untuk melakukan tugasnya agar Umi (Bu Nyai) tidak marah. Alih kode intern terdapat dalam kalimat pada kalimat “Gimana mbak?”. Peralihan dari bahasa daerah (bahasa Jawa) kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh DR sebagai penutur untuk menyeimbangi FR sebagai lawan tutur.

#### **Data (2)**

MN : “Rin, nanti kalo kamu beli makan aku nitip ya”

AR : *“Nggeh mbak Mun, samean kajenge maem nopo?”*

MN : *“Anu ae wis, ayam kecap karo sambel terong nang Bu Sri ae”*

AR : *“Nggeh mbak, niku mawon ta?”*

MN : *“Karo banyu putih sing gede yo sing adem”*

AR : *“Nggeh mbak”*.

Peristiwa alih kode pada data ke-2 ini peralihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. MN yang ingin menitip makanan ketika AR mau membeli makan menggunakan bahasa Indonesia, *“Rin, nanti kalo kamu beli makan aku nitip ya!”*. Dan AR menjawabnya dengan bahasa Jawa krama *“Nggeh mbak Mun, samean kajenge maem nopo?”*. Hal itu dilakukan oleh AR karena ia lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa krama dengan orang yang umurnya lebih tua darinya dan kebetulan MN juga sama-sama orang Jawa jadi menggunakan bahasa Jawa lebih nyaman. Kemudian percakapan yang mereka lakukan menggunakan bahasa Jawa. Alih kode intern tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari lawan tutur yang melakukan peralihan kode kemudian penutur menyeimbangkannya dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut terdapat pada kalimat *“Nggeh mbak Mun, samean kajenge maem nopo?”*.



**Data (3)**

BT : “Nanti kamu beli lauk aja Nay,soalnya aku udah masak nasi loh”

NY : “Masak nasi seberapa?”

BT : “Lumayan banyak, bisa buat tiga orang ini”

IK : “*He rek, ngerti kudung irengku a?*”

NY : “*Oalah nang pemehan kidul iko loh, mau tak iyupno soale kate udan*”

IK : “*Okey, suwon Nay*”

Pada alih kode data ke-3 yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. BT yang menyuruh NY untuk membeli lauk karena ia sudah memasak nasi, “Nanti kamu beli lauk aja Nay, aku udah masak nasi ini”. Kemudian NY bertanya seberapa banyak nasinya, “Masak nasi seberapa?” yang kemudian dijawab oleh BT “Lumayan banyak, bisa buat tiga orang ini” tiba-tiba IK bertanya kepada BT dan NY menanyakan kerudung hitamnya dengan bahasa Jawa, “*He rek, ngerti kudung irengku a?*” yang artinya “Hey kalian tau kerudung hitamku?” kemudian dijawab oleh NY yang memberitahu kalau kerudungnya ditaro jemuran sebelah selatan karena mau hujan, “*Oalah nang pemehan kidul iko loh, mau tak iyupno soale kate udan*” (Di jemuran selatan itu loh, tadi aku pindah karena mau hujan) tidak lupa IK mengucapkan terimakasih dalam bahasa Jawa “Okey,

suwon Nay”. Alih kode intern dilakukan pada tuturan “*He rek, ngerti kudung irengku ta?*” yang awalnya tuturan dilakukan oleh BT dan NY menggunakan bahasa Indonesia kemudian IK menanyakan keberadaan kerudung hitamnya dengan bahasa Jawa karena ia sedang panik mencari kerudungnya. Hal itu dilakukan karena ia sudah akrab dengan BT dan NY. Peralihan kode terjadi karena hadirnya orang ketiga yang melakukan perubahan topik.

#### **Data (4)**

EG : “Nanti kalau berangkat ke kampus tunggu aku ya”

AN : “Iya, aku mau beli sarapan dulu”

EG : “Mau beli apa?” AN : “*Bubur koyoke, yopo nitip ta we?*”

EG : “*Enggak wes, gaseneng bubur aku Nis*”

Pada data ke-4 ini alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Awalnya EG meminta kepada AN untuk menunggunya ketika mau berangkat ke kampus, namun AN yang ingin membeli sarapan terlebih dahulu. Kemudian EG bertanya kepada AN “Mau beli apa?” selanjutnya dijawab oleh AN menggunakan bahasa Jawa “*Bubur koyoke, yopo nitip ta we?*” dan dengan kalimat itulah bentuk dari alih kode intern pada data keempat Kemudian EG lanjutkan tuturannya dengan bahasa jawa karena adanya pengaruh dari mitra tutur yang

membuat penutur menyeimbangi hal tersebut.

**Data (5)**

NY : “Eh Tin, kamu tadi dicariin Gus Nabil loh”

BT : “Aku ta? Dicari kenapa loh?”

NY : “Ya soalnya kamu jarang masuk ngaji malam”

BT : “*He mosok? Adoh len wedi aku*”

NY : “*Gapopo, sesok ayo ngaji ambe aku*”

BT : “*Gawani aku rek*”

NY : “*Lah gawani opo?*”

BT : “*Wedi ae soale aku sek durung apalan loh*”

Pada ke-5 merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang disebabkan oleh lawan tutur. NY yang menyampaikan kepada BT kalau Gus Nabil mencarinya karena ia jarang masuk ngaji. Kemudian BT yang kaget dan merasa takut dengan otomatis ia menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari yang ia gunakan. Selanjutnya NY menyeimbangi BT dengan menggunakan bahasa Jawa juga dan selanjutnya tuturan dilakukan dengan bahasa Jawa. Bentuk alih kode pada data ini terdapat dalam kalimat yang dituturkan oleh BT “*He mosok? Adoh wedi aku Nay*”. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh dari mitra tutur dan penutur menyeimbanginya.

**Data (6)**

FM : “Lama-lama males banget sama peraturan pesma”

DN : “Kenapa emangnya?”

FM : “padahal kan aku udah izin satu semester buat magang, tapi tetap aja dipanggilan Ustadz”

VN : “*He iyo mbak, aku yo ngunu e panggah kecelok ae masio aku wis gawe surat izin*”

FM : “*Kape ngamuk iku gaiso, ya wis lah yo opo maneh ancen ngene peraturan pondok ya*”

VN : “*Semester ngarep aku kape boyong mbak*”

Pada data alih kode ke-6 peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa karena hadirnya orang ketiga yang melakukan peralihan kode bahasa. Awalnya FM yang mengeluh dengan peraturan pesantren dan kemudian DN menanyakan menggunakan bahasa Indonesia “kenapa emangnya ?” dan dijelaskan alasannya oleh FM menggunakan bahasa Indonesia. Tiba-tiba VN yang ikut dalam tuturan yang dilakukan oleh FM dan DN dengan menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya FM yang menanggapi tuturan VN dengan bahasa Jawa juga karena ingin mengimbangi bahasa yang tuturkan oleh orang ketiga. Bentuk alih kode dari data ini yaitu yang dituturkan oleh VN “*He iyo mbak, aku yo ngunu e panggah kecelok ae masio aku wis gawe surat izin*”. Hal

tersebut karena adanya pengaruh dari lawan tutur yang beralih kode kemudian penutur menyeimbangkannya.

**Data (7)**

ML : “Oir, tolong bilang ke anak-anak ya. Setelah ngaji malam suruh kumpul di Aula, ada perkenalan ketua komplek baru”

KH : “Iya Mal, kamu udah bilang di grub?” ML : “Udah, takutnya anak-anak lupa”

KH : “*Kresék ireng sing isihne sampah cangkingen pisan Mal*”

ML : “*Sing nandi?*”

KH : “*Mburi lawang kamar*”

Data ke-7 merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. ML yang meminta tolong kepada KH untuk menyampaikan pada santri Komplek-E lainnya untuk melakukan kumpul di aula karena ada perkenalan dari ketua komplek yang baru. Kemudian KH mengiyakan dan bertanya kepada ML apakah sudah bilang di grub atau belum dengan bahasa Indonesia. Tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian KH yang mengalihkan topik pembicaraan yaitu “*Kresék ireng sing isihne sampah cangkingen pisan Mal*” kalimat tersebut merupakan bentuk alihkode dalam data ini yang dikarenakan perubahan topik yang dilakukan oleh lawan tutur

kemudian tuturan dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Jawa karena penutur ingin menyeimbangi lawan tuturnya.

**Data (8)**

SF : “Ran kamu pulang kapan Ran?”

RN : “Jum’at siang Sof, kenapa emang?”

SF : “Jadi kamu bawain petis madura kan?”

RN : “Iya iya, ada satu petis yang paling enak tapi aku lupa namanya”

FD : “*Iyak reh pettes buambuh*”

RN : “*Nah iyeh jiyah*”

Data ke-8 ini peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura. Tuturan yang dilakukan oleh SF dengan RN menggunakan bahasa Jawa kemudian RN yang ingin menjawab pertanyaan SF namun ia lupa. Tiba-tiba FD memberitahu RN menggunakan bahasa Madura. Hadirnya orang ketiga dengan melakukan peralihan bahasa menyebabkan terjadinya Alih kode. Bentuk alihkode pada data ini yaitu pada tuturan FD “*Iyak reh pettes buambuh*”. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari orang ketiga yang melakukan peralihan kode dan kemudian lawan tutur menyeimbanginya.

**Data (9)**

IK : “Tin, aku mau mandi ini, habis aku terus kamu ya?”

BT : “Aku maunya sebelum kamu aja”

IK : *“Ohh ancen arek ga duwe dor cah cah”*

Data ke-9 ini peralihan kode dari bahasa Indoneisa ke dalam bahasa Jawa. IK yang menawarkan urutan mandi setelahnya adalah BT namun BT yang melunjuk ingin mandi sebelum IK. Hal tersebut membuat IK kesal kemudian melakukan alih kode dalam bahasa Jawa. Bentuk alih kode pada data ini yaitu tuturan yang dilakukan oleh IK sebagai penutur *“Ohh ancen arek ga duwe dor cah cah”*. Hal ini karena adanya pengaruh dari penutur yang beralih kode.

**Data (10)**

IL : *“Kamu udah tau kah?”*

RY : *“Tau apa?”*

IL : *“Umi sama Abi ke Turki dari hari rabu minggu kemarin”*

FM : *“Oalah mangkane ngajine prei terus yo gak tau digugah nek isuk”*

IL : *“Enggeh Mbak, kale Gus Nabil sisan”* FM : *“Nyapo yo Umi rono”*

IL : *“Terose se badhe penelitian mbk”*

Pada data ke-10 terjadi alih kode dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. IL yang memberitahu RY menggunakan bahasa Indonesia kalau Umi dan Abi (pengasuh pesantren mahasiswa An-Nur) yang pergi ke Turki. Kemudian FM yang

tiba-tiba membalas tuturan dari IL menggunakan bahasa Jawa. Tuturan yang disampaikan oleh FM itulah bentuk alih kode dari data ini yaitu *“Oalah mangkane ngajine prei terus yo gak tau digugah nek isuk”*. Kemudian IL dan FM melakukan tuturan menggunakan bahasa Jawa. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh dari lawan tutur dalam peristiwa tutur.

**Data (11)**

SL : *“Kamu kan habis beli bakso di gang belakang itu ya”*

SN : *“Iya Sil, kenapa emangnya”*

SL : *“Nah iyo wetengmu gak loro ta?”*

SN : *“Wingi sempet mules se tapi yo ngunu saiki wis enggak kok, wetengmu loro ta?”*

SL : *“Iyo iki sek loro”*

Pada data ke-11 ini terjadi alih kode peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. SL yang memastikan kalau SN membeli bakso di gang belakang pesantren dan kemudian SN mengiyakan pernyataan tersebut. SL terkejut kemudian dengan tidak sengaja melakukan alih kode menggunakan bahasa Jawa. Bentuk alih kode terdapat pada tuturan SL yaitu *“Nah iyo wetengmu gak loro ta?”*. Penutur yang menyebabkan terjadinya alih kode kemudian tuturan dilakukan menggunakan bahasa Jawa karena pengaruh dari penutur kemudian lawan tutur mengimbanginya dengan menggunakan bahasa Jawa.



**Data (12)**

EG : “Nis nanti kalau kamu balik ke pesma tunggu aku ya”

AN : “Rencananya kamu mau pulang jam berapa emang?”

EG : “Paling jam setengah sepuluh aku balik”

AN : “*Leh, ojok dalu-dalu pek. Engkok kene kekunci*”

EG : “*Waduh, iyo yo*”

Data ke-12 alih kode *intern* terjadi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. EG yang meminta AN yang sama-sama mau keluar untuk menunggunya ketika mau balik ke pesantren mahasiswa dan AN bertanya kepada EG “Rencananya kamu mau pulang jam berapa emang?” kemudian Eg menjawabnya “Paling jam setengah sepuluh aku balik”. AN sebagai lawan tutur yang terkejut tidak sengaja melakukan alih kode menggunakan bahasa Jawa. Bentuk alih kode dalam data ini yaitu “*Leh, ojok dalu-dalu pek. Engkok kene kekunci*”. Hal tersebut karena adanya pengaruh dari lawan tutur yang beralih kode kemudian penutur menyeimbangnya.

**Data (13)**

DR : “*Mun, akunyeleh sepatu ireng duweta?*”

MN : “*Sepatu sing kepiye mbk?*”

DR : “*Sing gawe sidang biasane iku loh*”

MN : “*Ada mbk, mau buat yudisium mbk?*”

DR : “Iya mun”

MN : “Kalau mau yudisuim itu setelah sidang syaratnya apa aja mbk”

DR : “Banyak Mun, nanti ya tak jelasin kalau aku habis dari kampus”

Data ke-13 merupakan alih kode dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia. DR yang melakukan tuturan dengan MN yang awalnya menggunakan bahasa Jawa kemudian berpindah kedalam bahasa Indonesia karena perubahan topik yaitu menanyakan syarat untuk yudisium. Selanjutnya tuturan dilakukan menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk alih kode dilakukan oleh lawan tutur yaitu “Ada mbk, mau buat yudisium mbk?”.

#### **Data (14)**

FD : “Kamu pulang PPL langsung balik kesini apa pulang kerumah”

EG : “Kesini dulu aku, mau ambil barang dulu aku”

FD : “Oh yaudah kalau gitu, nanti kalau mau”

Pada data alih kode ke-14 ini merupakan peralihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. FD yang awalnya melakukan tuturan dengan EG menggunakan bahasa Indonesia, kemudian IZ yang tiba-tiba ikut bergabung dalam tuturan menggunakan bahasa Jawa hal tersebut menyebabkan terjadinya

alih kode intern. Bentuk alih kode yang dituturkan oleh IZ yaitu “*Eh cong, aku kate tuku es iki ono sing nitip ta gak?*”. Alih kode disebabkan oleh pengaruh orang ketiga dan melakukan perubahan topik. Kemudian lawan tutur mengimbangi lawan tutur yang melakukan perubahan topik melakukan tuturan bahasa Jawa.

**Data (15)**

BT : “Ikhdha kemana Nay?”

NY : “Katanya sih tadi rapat”

BT : “Nanti kalo dia udah balik tolong bilangin ya”

NY : “Bilang apa?”

BT : “*Maeng koncone ngomong ngene nek kate bareng  
Ikhdha moleh Lamongan*”

NY : “*Oalah iyo wis engko tak omongno areke*”

Pada data ke-15 alih kode kedalam yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. BT yang bertanya kepada NY mengenai keberadaan IK dan BT meminta tolong kepada NY untuk menyampaikan pesan dari teman IK. Penyampaian pesan tersebut menggunakan bahasa Jawa oleh sebab itulah terjadinya alih kode pada data ini. Bentuk alih kode *intern* yaitu “*Maeng koncone ngomong ngene nek kate bareng Ikhdha moleh Lamongan*”. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari penutur yang ingin menyampaikan pesan dari orang lain

kemudian lawan tutur mengimbangnya menggunakan bahasa Jawa.

**Data (16)**

FM : “Van, ini mukenahmu mana? Aku mau pinjem, punyaku kotor soalnya”

VN : “Itu mbak, dijemuran luar”

FM : “*Eh yo ambe tolong nek samean kate mudun, warahno mbak Udho aku tuku mie kuah*”

VN : “*Iyo mbak, pedes ta?*”

FM : “*Sedengan ae*”

Pada data ke-16 ini terjadi alih kode kedalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari penutur yang merubah topik pembicaraan. FM yang meminjam mukenah kepada VN dengan tuturan bahasa Indonesia “Van, ini mukenahmu mana? Aku mau pinjem, punyaku kotor soalnya” kemudian dibalas VN menggunakan bahasa Indonesia “Itu mbak, dijemuran luar”. Bentuk alih kode dalam data ini yaitu “*Eh yo ambe tolong nek samean kate mudun, warahno mbak Udho aku tuku mie kuah*”.

**Data (17)**

IZ : “Gi, kamu tiap hari kok nyuci terus?”

EG : “Iya mbak, biar ga numpuk baju kotorku”

IZ : “*Iyo enak nang kene panas sedino wis iso*”

*langsung garing. Bedo karo nang omahku hawane mendung terus”*

EG : *“Loh nggeh ta mbak, omah e samaean nang endi ngunu?”*

IZ : *“Kono loh Gi, pucuk gunung”*

Data ke-17 merupakan alih kode kedalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tuturan yang dilakukan oleh IZ dan EG. IZ yang heran kepada EG yang setiap hari menyuci bajunya kemudian EG menjawab pertanyaan dari IZ *”Iya mbak, biar ga numpuk baju kotorku”*. Kemudian IZ sebagai penutur melakukan alih kode kedalam bahasa jawa yakni dibuktikan dengan tuturan *“Iyo enak nang kene panas sedino wis iso langsung garing. Bedo karo nang omahku hawane mendung terus”*. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penutur yang beralih kode kemudian lawan tutur menyeimbangnya.

**Data (18)**

IK : *“Bar ayo Bar”*

BR : *“Hus, jangan keras-keras kalo ngomong itu”*

IK : *“Lah kamu lama banget dari tadi udah tak tunggu kok ya”*

BR : *“Iya iya ini loh tinggal pake kerudung”*

IK : *“Ancen angel metu ambe arek ayu mbulet cah-cah”*

BR : *“Ha?”*

IK : *“Gak, ayo ndang”*

Data ke-18 alih kode kedalam terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. IK yang mengajak BR agar cepat berangkat karena BR yang sangat lama membuat IK kesal melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk alih kode *“Ancen angel metu ambe arek ayu mbulet cah-cah”*. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh dari penutur karena ia merasa kesal kepada lawan tuturnya yang lama.

**Data (19)**

MN : *“Ini lama-lama darah tinggi aku, kok ya masih ada aja yang buang rambut dikamar mandi”*

ND : *“Kenapa lagi mun? masih pagi loh ini. Marah-marah terus”*

MN : *“Iki loh bocah- bocah lek adus ta keramas rambut mbok ya di buwak ng ngarep, gak gur dijarno ng jedeng ngene iki lah yo mampet se”*

ND : *“Lah ancen arek akeh Mun, yo diomongi genah- genah to”*

Data ke-19 ini merupakan alih kode kedalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. MN marah-marah kepada santri komplek-E yang masih membuang rambut di saluran air kamar

mandi menggunakan bahasa Indonesia “Ini lama- lama darah tinggi aku, kok ya masih ada aja yang buang rambut dikamar mandi”. Kemudian ND yang heran karena MN marah-marah. MN yang sedang kesal kemudian membalas pertanyaan ND menggunakan bahasa Jawa. Tuturan itulah bentuk dari alih kode dalam data ini “*Iki loh bocah-bocah lek adusta keramas rambut mbok ya di buwak ng ngarep, gak gur dijarno ng jedeng ngene iki lah yo mampet se*”. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh penutur kemudian lawan tutur mencoba menyeimbangkannya dengan menggunakan bahasa Jawa juga.

#### **Data (20)**

MN : “Gamis mu panjang banget Nan”

ND : “Tapi bagus kan ya”

MN : “*Yo apik se tapi orang keserimpet ta nek mlaku*”

ND : “*Hahaha ora lah*”

Dalam data ke-20 ini alih kode kedalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. MN yang mengomentari gamis ND yang sangat panjang “Gamis mu panjang banget Nan”. Kemudian ND membalasnya dengan bangga “Tapi bagus kan ya”. MN heran kemudian melakukan peralihan kode menggunakan bahasa Jawa “*Yo apik se tapi orang keserimpet ta nek mlaku*”, dari tuturan tersebut merupakan bentuk alih kode dalam data ini. Alih kode dilakukan karena adanya pengaruh

penutur dan lawan tutur menyeimbangkannya.

**Data (21)**

BT : “Nay, aku minta pewangi baju ya. Nanti aku ganti sekalian pulang dari kampus”

NY : “Iya ambil aja di atas lemari”

BT : “Makasih Nay”

IK : “*Tin motormu tak silih yo lek bar ngaji*”

BT : “*oke siap*”

Pada data ke-21 alih kode kedalam terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. BT yang meminta pewangi kepada NY dalam bahasa Jawa. “Nay, aku minta pewangi baju ya. Nanti aku ganti sekalian pulang dari kampus”. Dan NY menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia juga “Iya ambil aja di atas lemari”. Tiba-tiba IK bergabung dalam tuturan menggunakan bahasa Jawa dengan mengalihkan topik pembicaraan “*Tin motormu tak silih yo lek bar ngaji*”. Jadi, alih kode *intern* yang terdapat dalam kalimat, “*Tin motormu tak silih yo lek bar ngaji*”. Hal ini dikarenakan terdapat orang lawan tutur yang mengalihkan topik pembicaraan.

**Data (22)**

IK : “*Seblak ngarep gang iku loh enak*”

BT : “*Panggih enak seblak nang omahku, murah oleh akeh sisan*”



IK : “*Yo jelas lah, gak kenek di padakno wong iki suroboyo*”

BR : “Ha? Aku ga ngerti kalian ngomongin apa”

IK : “Itu loh, seblak yang depan gang kan enak tapi harganya mahal, nah si Batin ini bandingin sama seblak yang dirumahnya.

Pada data ke-22 alih kode yang terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. IK yang mengatakan kalau seblak yang berada depan gang pesantren rasanya enak menggunakan bahasa Jawa “*Seblak ngarep gang iku loh enak*”. Kemudian dijawab BT menggunakan bahasa Jawa juga. Tuturan yang dilakukan IK dan BT menggunakan bahasa Jawa. Tiba-tiba BR yang berada disitu akhirnya ikut melakukan tuturan namun menggunakan bahasa Indonesia “Ha? Aku ga ngerti kalian ngomongin apa”, kalimat itulah bentuk alih kode dari data ini.

Hal tersebut dilakukan oleh BR karena ia tidak mengerti bahasa Jawa dan ingin mengetahui arti percakapan yang dituturkan oleh IK dan BT. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh dari orang ketiga kepada penutur yang kemudian penutur mengimbangnya.

#### **Data (23)**

FD : “*Haduh cong, lessoh gik buruh mole deri jakarta*”

RN : “*Beeng mek mole setiyah cong?*”

FD : “Iya, soalnya aku ada magang”

RN : “Magang dimana?”

FD : “Di Serpis Kebun Kita”

Pada data ke-23 peristiwa alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa madura kedalam bahasa Indonesia. FD yang merasa capek karena habis dari Jakarta menggunakan bahasa Madura “*Haduh cong, lessoh gik buruh mole deri jakarta*”. Kemudian RN membalas tuturan FD dengan bertanya memakai bahasa Madura juga “*Beeng mek mole setiyah cong?*”. FD menjawab pernyataan dengan melakukan pengalihan kedalam bahasa Indonesia “Iya, soalnya aku ada magang”, kalimat itulah yang merupakan bentuk dari alih kode dari data ini. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari penutur dan lawan tutur menyeimbangnya. Kemudian percakapan selanjutnya dilakukan menggunakan bahasa Indonesia.

**Data (24)**

EG: “Kamu tadi dipanggil mbk Lilis”

AN : “Kenapa Gi?”

EG : “*Gak ngerti aku, ngene jare sopo sing jenenge Annisa lantai telu*”

AN : “*Oalah iyowis lah*”

Pada data ke-24 peristiwa alih kode kedalam terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. EG yang memberitahu

AN kalau ia tadi diaccri oleh pengurus menggunakan bahasa Jawa “Kamu tadi dipanggil mbk Lilis” kemudian AN membalasnya menggunakan bahasa Indonesia dan menanyakan kepada EG “Kenapa Gi?”. Selanjutnya EG melakukan peralihan bahasa yaitu menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan yang dituturka oleh orang lain kepada lawan tuturnya “*Gak ngerti aku, ngenejare sopo sing jenenge Annisa lantai telu*” Kalimat tersebut merupakan bentuk alih kode dari data ke-25. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari penutur untuk menyampaikan sesuatu dari orang lain dan lawan tutur menyeimbangnya menggunakan bahasa Jawa juga.

#### **4.1.1.2 Alih Kode Ekstern (Keluar)**

Pembahasan dari wujud alih kode esktern yang telah didapatkan oleh peneliti dalam peralihan dari bahasa asli ke dalam bahasa asing. Bahasa asing yang didapatkan dari observasi yang telah peneliti lakukan pada santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

#### **Data (25)**

IZ : “*Fir, Where are you?*”

FR : “*Ha? bathroom*”

IZ : “(Jalan menghampiri FR) Ayo habis ini ikut aku beli lapis pahlawan”

FR : “Dimana loh”

IZ : “Margorejo, depan gang raya”

Peristiwa Alih kode pada data ke-25 merupakan alih kode ekstren dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Percakapan yang dilakukan oleh IZ dan FR. IZ yang sedang mencari keberadaan FR, “*Fir, Where are you?*”. Mereka berdua berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Kemudian IZ beralih bahasa setelah mengetahui keberadaan FR, “Ayo habis ini ikut aku beli lapis pahlawan”. Kalimat yang peralihan kedalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh IZ merupakan bentuk dari alih kode ekstern karena pengaruh dari penutur dan lawan tutur menyeimbangnya.

**Data (26)**

IK : “ Eh, tadi aku habis ngaji diajak ngomong sama Gus”

LL : “*Billughotil arobbiyah*”

IK : “*Na’am*”

NY : “Huh, kamu tuh Ikh, jangan keras-keras kalo ngomong”

IK : “Iya-iya kaget aku, tiba-tiba ada pengurus”

Data ke-26 terjadinya alih kode keluar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Berawal dari IK yang berbicara dengan NY menggunakan bahasa Indonesia, “ Eh, tadi aku habis ngaji diajak ngomong sama Gus”. Tiba-tiba LL sebagai pengurus menegurnya agar menggunakan bahasa Arab karena pada

hari itu diwajibkan menggunakan bahasa Arab *“Billughotil arobbiyah”*. IK yang kaget menjawabnya dengan bahasa Arab juga. Kemudian BT yang memberitahu IK kalau bicara menggunakan bahasa Indonesia harus pelan-pelan, “Huh, kamu tuh Ikh, jangan keras-keras kalo ngomong” dan percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, alih kode ekstern terdapat pada kalimat *“Billughotil arobbiyah”*, karena hadirnya orang ketiga yang mengingatkan penutur dan penutur menyeimbangkannya.

**Data (27)**

MN : “Mbak Dur, baru selesai wisuda?”

DR : “Iya ini, capek banget”

MN : *“Barakallah Fii Ilmi mbak”*

DR : *“Amiin, Syukron katsiron”*

MN : *“Afwan”*

Data ke-27 terjadi alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Percakapan yang dilakukan oleh MN dan DR yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian MN melakukan peralihan bahasa ke dalam bahasa Arab. MN yang awalnya bertanya kepada DR menggunakan bahasa Indonesia, “Mbak Dur, baru selesai wisuda?”. Kemudian dibalas DR “Iya ini, capek banget”. Karena merasa bahagia melihat DR yang telah selesai wisuda MN mengucapkan selamat menggunakan

bahasa Arab, “*Barakallah Fii Ilmi mbak*” kalimat ini lah bentuk dari alih kode esktern pada data ke-27. Alih kode terjadi karena pengaruh dari penutur dan lawan tutur menyeimbangnya, selanjutnya percakapan dilanjutkan menggunakan bahasa Arab.

### Data (28)

IZ : “Tujuan hidup ini bukan tentang seorang lelaki aja”

SF : “Iyalah, masih banyak yang harus dibahagiakan terutama keluarga”

FD : “*You deserve better, Za*”

IZ : “*I know, everything is over*”

Pada data ke-28 alih kode esktren dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berawal dari IZ yang curhat kepada SF menggunakan bahasa Indonesia, “Tujuan hidup ini bukan tentang seorang lelaki aja”. Dan SF menanggapi dengan bahasa Indonesia juga, “Iyalah, masih banyak yang harus dibahagiakan terutama keluarga”. FD yang mendengar percakapan mereka berdua, karena ikut sedih mendengar curhatan dari IZ. Kemudian ia mencoba menegarkan IZ dengan melakukan peralihan bahasa “*You deserve better, Za*”. Kalimat itulah bentuk dari alih kode ekstern dari data ke-28 ini. Hal tersebut terjadi karena ada pengaruh dari pihak ketiga dan penutur

berusaha menyeimbangnya dengan bahasa Inggris.

**Data (29)**

VN : “Tumben banget pakai gamis gini mbak, mau kemana emang?”

DN : “Mau kelas aku, biasalah dosennya agak jahat”

VN : “*MasyaAllah tabarakallah ukhti*”

Peristiwa alih kode intern pada data ke-29 terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. VN yang heran dan bertanya kepada DN karena jarang sekali menggunakan gamis, “Tumben banget banget gamis gini mbak, mau kemana emang?” tuturan tersebut dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian DN membalasnya menggunakan bahasa Indonesia. VN yang merasa kagum kepada DN kemudian ia mengalihkan bahasa kedalam bahasa Arab, “*MasyaAllah tabarakallah ukhti*”. Kalimat tersebut merupakan bentuk alih kode esktern, hal itu terjadi karena terdapat pengaruh dari penutur.

**Data (30)**

EG : “Penyetan mbk Nur yang paling enak”

IZ : “Iya bener banget, apalagi telur dadarnya”

FD : *“What is this?”*

IZ : *“Fried egg, do you want?”*

FD: *“No, I dont like it”*

Data ke-30 terjadi alih kode esktren dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berawal dari EG yang memberitahu IZ penyetan terenak di Wonocolo menggunakan bahasa Indonesia, “Penyetan mbk Nur yang paling enak”. Kemudian hal tersebut di benarkan oleh IZ menggunakan bahasa Indonesia. Tiba-tiba FR yang ingin tau yang dimakan oleh IZ menggunakan bahasa Inggris, *“What is this?”*. Kalimat tersebut merupakan bentuk alih kode esktren dari data ini. Alih kode terjadi karena adanya pengaruh dari orang ketiga kemudian lawan tutur menyeimbangnya.

### **Data (31)**

DR : *“Ahlan wa sahlam, Na. Kaifa haluk?”*

AN : *“Ana bikhoir, alhamdulillah”*

MN : *“Tumben mbk ada apa?”*

AN : *“Ini mau ambil beberapa barang yang belum sempat dibawa”*

Pada data ke-31 terjadi alih kode ekstren dari bahasa Arab ke



bahasa Indonesia. Berawal dari DR yang menanyakan kabar AN menggunakan bahasa Arab, “*Ahlan wa sahan, Na. Kaifa haluk?*”. Kemudian dijawab AN menggunakan bahasa Arab juga, “*Ana bikhoir, alhamdulillah*”. Tiba-tiba MN ikut dalam percakapan dan mengalihkan bahasa kedalam bahasa Indonesia, “Tumben mbk ada apa?”. Jadi, bentuk alih kode esktern dari data ke-31 yaitu kalimat yang dituturkan oleh MN, “Tumben mbk ada apa?”. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari orang ketiga yang melakukan alih kode kemudian lawan tutur menyeimbangkannya.

#### **4.1.2 Analisis Faktor Penyebab Alih Kode Dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

##### **4.1.2.1 Faktor Penyebab Alih Kode *Intern* Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur**

Dalam penelitian ini, setiap data yang diperoleh memiliki faktor penyebab terjadinya alih kode yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini terdapat empat faktor penyebab alih kode *intern* santri pesantren mahasiswa An-Nur yaitu karena penutur atau pelaku bahasa, lawan tutur, orang ketiga, dan pembicaraan topik yang berubah.

#### **4.1.2.1.1 Penutur atau pelaku tutur**

Ketika seorang penutur melakukan alih kode maka ia ingin memperoleh keuntungan atau tujuan dari yang dituturkan. Dalam penelitian, terdapat 10 data alih kode intern yang disebabkan oleh penutur, diantaranya yaitu pada data 1, data 9, data 11, data 15, data 17, data 18, data 19, data 20, data 23, dan data 24. Bahasa yang digunakan penutur pada data yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan pada data 9, data 11, data 15, data 17, data 18, data 19, data 20 dan data 24 bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan yang terakhir yaitu data 23 merupakan peralihan dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

#### **4.1.2.1.2 Lawan Tutur**

Lawan tutur melakukan alih kode karena ingin menyeimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya dan pastinya lawan tutur sudah mengerti ketika ia menggunakan bahasa tersebut maka penutur akan mengerti bahasa yang digunakannya. Dalam penelitian ini terdapat 6 data peristiwa alih kode inter yang terjadi karena pengaruh dari lawan tutur, yaitu pada data 2, data 4, data 5, data 6, data 10, dan data 12. Bahasa yang

digunakan dalam data tersebut yaitu peralihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa.

#### **4.1.2.1.3 Orang Ketiga**

Penyebab terjadinya alih kode selanjutnya yaitu adanya orang ketiga maupun orang yang memiliki perbedaan latarbelakang bahasa dengan penutur maupun lawan tutur. Dalam penelitian ini terdapat 2 data peristiwa alih kode yang disebabkan oleh orang ketiga yaitu data 8 dan data 22. Pada data 8 dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Sedangkan, pada data 22 data penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### **4.1.2.1.4 Perubahan Topik Pembicaraan**

Topik pembicaraan berubah yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tuturnya hal tersebut yang menyebabkan terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini, terdapat 6 data peristiwa alih kode intern yang terjadi karena perubahan topik, antara lain : data 3, data 7, data 13, data 14, data 16, data 21. Pada data 3, data 7, data 14, data 16, dan data 21 merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, sedangkan data 13 adalah peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### **4.1.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode *Ekstern* Santri Pesantren**

##### **Mahasiswa An-Nur**

Alih kode ekstern dalam penelitian ini ditemukan tiga penyebabnya, yaitu karena pengaruh dari penutur, lawan tutur dan perubahan topik pembicaraan. Berikut ini pemaparan dari hasil penelitian faktor penyebab alih kode ekstern dalam penelitian ini :

##### **4.1.2.2.1 Penutur atau pelaku tutur**

Terdapat 3 data yang dihasilkan dari penelitian ini mengenai peristiwa alih kode ekstern yang disebabkan oleh penutur, antara lain : data 25, data 27, dan data 29. Pada data 25 terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan data 27 dan data 29 peralihan bahasa terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

##### **4.1.2.2.2 Lawan Tutur**

Salah satu penyebab terjadinya alih kode ekstern yaitu lawan tutur yang ingin menyeimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Di dalam penelitian ini, ditemukan 2 data terjadinya alih kode ekstern yang disebabkan oleh lawan tutur yakni pada data 28 dan data 30. Peralihan bahasa kedua data tersebut yakni terjadi dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

#### **4.1.2.2.3 Perubahan Topik Pembicaraan**

Terjadinya perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh penutur serta lawan tuturnya yang menyebabkan terjadinya alih kode ekstern. Dalam penelitian ini terdapat 2 data peristiwa alih kode ekstern yang disebabkan oleh perubahan Topik Pembicaraan, yakni pada data 26 dan data 31. Pada data 26 terjadi peralihan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, sedangkan pada data 31 peralihan bahasa terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

### **4.1.3 Fungsi Alih Kode Dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

#### **4.1.3.1 Menyesuaikan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara**

Dalam penyesuaian bahasa atau kode yang dimengerti oleh lawan tutur ini merupakan salah satu fungsi dari alih kode. Seperti yang terdapat dalam data 1, peristiwa tutur yang dilakukan oleh dua santri yang memiliki perbedaan dalam kemampuan berbahasa. DR yang semula menggunakan bahasa Jawa kemudian berganti ke bahasa Indonesia karena lawan tuturnya yaitu FD tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh DR. Oleh karena itu peralihan kode bahasa dilakukan agar FD mengerti tuturan yang disampaikan oleh DR.

#### **4.1.3.2 Menyampaikan kalimat atau pesan dari orang lain**

Alih kode juga memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan atau perkataan dari orang lain. Contohnya terdapat dalam data 15 tuturan yang dilakukan oleh santri BT dan NY yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian BT melakukan peralihan kode ke dalam bahasa Jawa karena ingin menyampaikan pesan dari orang lain kepada temannya yaitu IK. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa alih kode berfungsi juga sebagai penyampaian pesan dari orang lain.

#### **4.1.3.3 Menyampaikan rasa kesal atau marah**

Dalam penelitian ini fungsi alih kode juga sebagai penyampaian rasa kesal maupun marah. Seperti pada data 19, peristiwa tuturan yang dilakukan oleh santri MN dan ND. MN yang dari awal sudah menyampaikan rasa kesalnya menggunakan bahasa Indonesia dan hanya direspon oleh ND, padahal MN berharap santri lainnya juga mendengar kemarahannya. Oleh karena itu ia melakukan alih kode ke dalam bahasa Jawa karena rasa kesal yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

#### **4.1.3.4 Membuat lawan tutur tidak mengerti dalam pembicaraan**

Ketika seorang penutur tidak ingin lawan tuturnya mengetahui apa yang sedang ia tuturkan maka peralihan kode bahasa ini dilakukan oleh penutur tersebut, hal ini biasanya dilakukan untuk menutupi rahasia atau perasaan kesal maupun

rasa kecewa terhadap lawan tuturnya namun karena penutur tidak ingin lawan tutur mengetahui hal tersebut maka ia melakukan peralihan kode bahasa.

Seperti yang terdapat dalam data 18, peristiwa tutur yang dilakukan oleh santri dua santri yaitu IK dan BR, karena terlalu menunggu lama membuat IK kesal. Awalnya tuturan dilakukan oleh keduanya menggunakan bahasa Indonesia, karena merasa kesal dengan BR membuat IK melakukan peralihan kode ke dalam bahasa Jawa. BR yang tidak mengerti bahasa Jawa maka ia tidak mengetahui kalau IK sedang kesal kepadanya.

#### **4.1.3.5 Memperjelas terlibatnya sesuatu dalam tuturan**

Ketika seorang melakukan tuturan namun terdapat kosa kata yang tidak diketahui sebutan dari bahasa yang diketahui oleh lawan tuturnya maka penutur akan memperjelas yang dituturkan menggunakan bahasa yang dipahami oleh lawan tuturnya. Seperti yang terdapat dalam data 22, percakapan yang dilakukan oleh tiga orang santri yaitu IK, BT, dan BR. Pada awalnya IK dan BT melakukan tuturan menggunakan bahasa Jawa kemudian BT mengalihkan bahasa ke dalam bahasa Indonesia karena latarbelakang bahasa IK dan BT berbeda dengan BR yang berbeda.

#### 4.1.3.6 Menghormati atau menghargai lawan tutur

Seorang penutur maupun lawan tutur ketika ia melakukan tuturan dengan orang yang dirasa memiliki umur yang lebih tua dari dirinya maka ia akan melakukan peralihan kode bahasa. Seperti yang terdapat dalam data 2, percakapan dua santri yang memiliki umur dan semester yang berbeda yaitu MN merupakan mahasiswa semester tua dan AR mahasiswa baru. Awalnya MN melakukan tuturan menggunakan bahasa Indonesia kemudian peralihan dilakukan oleh AR menggunakan bahasa Jawa Krama agar terlihat sopan.

### 4.2 Analisis Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur

#### 4.2.1 Bentuk Tuturan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur

##### 4.2.1.1 Campur Kode Internal

Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa yang membuat mereka ketika melakukan interaksi menggunakan pencampuran bahasa. Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti terdapat 9 data campur kode internal yang setiap data memiliki perbedaan wujud campur kode yang berbeda.

##### **Data (32)**

VN : *“He ngerti gak?”*



RY : “*Opo opo?*”

VN : “*Maeng aku pas balik teko kampus ketemu Mas mas sing biasane ngaji nang ndalem*”

RY : “*Terus lapo 'o emange?*”

VN : “*Dee mlaku ambe cewek pek*”

RY : “*Ha? Sumpah ? koen ketok dee jalan ambe sopo*”

Peristiwa campur kode pada data 32 berawal dari VN yang bertanya kepada RY “He ngerti gak?” kemudian RY menanggapi dengan kembali bertanya “*Opo opo?*”. VN menjelaskan kalau tadi ia bertemu dengan santri pria yang biasanya berada di *Ndalem* (rumah pengasuh pesantren) sedang keluar bersama seorang wanita.

Mendengar hal tersebut membuat RY kaget dan memastikan kembali informasi yang diberikan oleh VN “*Ha? Sumpah ?* dalam tuturan tersebut dilanjutkan oleh RY dengan menyisipkan bahasa Indonesia yakni *koen ketok dee jalan ambe sopo?*. Dapat disimpulkan bahwa penyisipan yang dilakukan oleh RY merupakan bentuk campur kode dengan wujud kata dalam bahasa Indonesia yaitu *Jalan*. hal tersebut dilakukan karena faktor kebiasaan. Kata *Jalan* sering kali diartikan berkencan.

### **Data (33)**

FD : “Coba Za pasang di jarimu”

IZ : “Bentar, *Opo 'o emang?*”

FD : “Ini aku baru beli kekecilan”

Dalam data 33 memuat campur kode yang dilakukan oleh lawan tutur yaitu IZ, campur kode berupa penyisipan kata bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berawal dari FD yang menyuruh IZ untuk memasang cincin di jari IZ, “Coba Za pasang di jarimu”. Kemudian IZ membalasnya dengan melakukan penyisipan kata “Bentar, *Opo’o* emang?” pada kata *Opo’o* merupakan bentuk campur kode, hal tersebut dilakukan oleh lawan tutur karena ingin menghadirkan suasana yang lebih akrab lagi dengan penutur. Campur kode pada data ini termasuk campur kode penyisipan kata.

#### **Data (34)**

IK : “*Mbak za, samean wis beli maem ta?*”

IZ : “*Uwis Ikh, lapo?*”

IK : “*Nggeh mpun mbak kape nitip mau*”

Peristiwa campur kode pada data 34 terdapat penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, terdapat dalam tuturan yang disampaikan oleh IK “*Mbak za, samean wis beli maem ta?*”. Penyisipan bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut yaitu “beli”. IK melakukan penyisipan sehingga menyebabkan terjainya campur kode karena faktor kebiasaan.

**Data (35)**

DR : “Lantai 3 ini udah kotor banget”

FM : “Iya mbak, udah waktunya *roan*”

DR : “Sekalian sama kamar mandinya juga”

Peristiwa campur kode terjadi pada data 35 yang berawal dari DR yang menuturkan “Lantai 3 ini udah kotor banget”. Kemudian dibalas oleh FM dengan menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia, “Iya mbak, udah waktunya *roan*”. Bentuk campur kode yang dilakukan oleh FM terdapat pada kata “*roan*” yang berarti bersih-bersih yang dilakukan secara bersama-sama. Penyisipan tersebut disebabkan karena terdapat faktor kebahasaan yang dikuasai oleh lawan tutur.

**Data (36)**

FD : “Hujan bentar aja udah banjir disini”

RN : “Biasalah bukan Woncolo namanya kalau ga banjir”

FD : “Capek, *muter-muter* cari jalan”

Pada data 36 terjadinya campur kode terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ketika FD melakukan tuturan dengan RN terdapat penyisipan kata yaitu *muter-muter* dalam kalimat “Capek, *muter-muter* cari jalan” penyisipan kata yang dilakukan oleh FD merupakan perwujudan campur kode perulangan kata dalam bahas Jawa, hal tersebut dikarenakan adanya faktor kebahasaan yang sudah dikuasai oleh

penutur.

**Data (37)**

IK : “Tin, kamu punya kerudung putih tulang?”

BT : “*Gaonok* Ikh, adanya Cuma putih biasa”

IK : “Oke deh”

Campur kode pada data 37 merupakan penyisipan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh BT. Berawal dari IK yang ingin meminjam kerudung milik BT, “Tin, kamu punya kerudung putih tulang?” Kemudian dibalas oleh BT dengan melakukan penyisipan bahasa Jawa ,“*Gaonok* Ikh, adanya cuma putih biasa”. Kata *gaonok* merupakan campur kode penyisipan bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan karena faktor kebiasaan yang dimiliki oleh lawan tutur.

**Data (38)**

VN : “Habis lari perutku loh mesti sakit mbak”

FM : “Kenapa? *Suduken* ta? Kamu sering telak makan paling”

VN : “Iya mbk, aku jarang sarapan kalo pagi”

Peristiwa campur kode terdapat pada data 38 yaitu penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh FM. Berawal dari VN yang mengeluh kalau setiap habis lari perutnya sakit, “Habis lari perutku loh mesti sakit mbak”. Kemudian FM menanggapi dengan melakukan

penyisipan kata “Kenapa? *Suduken* ta? Kamu sering telak makan paling”. Kata *suduken* merupakan sisipan dari bahasa Jawa. Campur kode terjadi karena faktor kebahasaan yang telah dikuasai oleh lawan tutur.

**Data (39)**

MN : “Eh Nan, *sepurane* loh ya aku kemarin pinjam sandalmu baru bilang sekarang”

ND : “Aman mbak, santai”

Pada data 39 campur kode terjadi karena terdapat penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Berawal dari MN yang meminta maaf kepada ND karena telah meminjam sandal tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya yaitu ND, “Eh Nan, *sepurane* loh ya aku kemarin pinjam sandalmu baru bilang sekarang”. Penyisipan bahasa Jawa terdapat dalam kalimat *sepurane* yang berarti maaf. Hal tersebut dilakukan oleh penutur karena faktor kebiasaan.

**Data (40)**

EG : “Kamu *lek* masuk kamar mandi jangan lupa pakai sandal loh”

AN : “Iya tadi aku lupa”

EG : “Licin soalnya, belum disikat”

Peristiwa campur kode pada data 40 terjadi penyisipan bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia. Berawal dari EG yang

mengingatkan AN agar memakai sandal ketika memasuki kamar mandi, “Kamu *lek* masuk kamar mandi jangan lupa pakai sandal loh”. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan bahasa Jawa yakni pada kata *lek* yang berarti kalau. Hal tersebut dilakukan oleh penutur karena faktor kebiasaan.

#### 4.2.1.2 Campur Kode Ekstern

Kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa yang di miliki oleh santri Pesantren Mahasiswa An-Nur tidak hanya bahasa daerah dan juga bahasa nasional saja, namun juga bahasa asing yang dikuasai oleh para santri. Dalam penelitian ini campur kode ekstern yang dilakukan oleh santri sebanyak 8 data, antara lain :

##### **Data (41)**

FD : “Tidurmu kalau gini terus-terusan bakal sakit loh cong”

IZ : “Hahaha, aku ya capek *overthinking* terus”

FD : “Terserah kamu deh, yang penting udah tak bilangin”

Peristiwa campur kode eksternal terjadi pada data 41 berawal dari FD yang menasehati IZ yang sering begadang, “Tidurmu kalau gini terus-terusan bakal sakit loh cong”. Kemudian IZ membalasnya dengan menggunakan penyisipan bahasa Inggris dalam tuturannya, “Hahaha, aku ya capek *overthinking* terus”. Campur kode terdapat dalam tuturan IZ yakni pada penyisipan kata *overthinking*. Hal tersebut dilakukan karena faktor kebahasaan yang dimiliki oleh lawan tutur

**Data (42)**

NY : “Ikh nanti *ba'da* magrib langsung ngaji aja”

IK : “Aku absen nay, mau rapat soalnya”

NY : “Selesai jam berapa?”

IK : Paling jam 9-an”

Campur kode terjadi pada data 42 yakni penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Berawal dari tuturan NY yang mengajak IK untu berangkat mengaji setelah magrib, “Ikh nanti *ba'da* magrib langsung ngaji aja”. Dalam tuturan tersebut terdapat sisipan bahasa Arab yaitu *ba'da*, hal tersebut dilakukan karena terdapat faktor kebiasaan.

**Data (43)**

FD : “Aku nemuin tempat ngopi baru *cozy* banget buat nugas”

SF : “Dimana?”

FD : “Locus namanya, belakang sini lumayan deket kok, tapi ya gitu agak *pricey but worth it* sih”

Campur kode pada data 43 terjadi penyisipan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. FD yang bercerita ke SF mengenai tempat ngopi yang nyaman, “Aku nemuin tempat

ngopi baru *cozy* banget buat nugas” terdapat sisipan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut yaitu *cozy*. Kemudian SF membalas dengan bertanya “Dimana?”, FD Pun menjawabnya dan melakukan penyisipan kata bahasa Inggris lagi, “Locus namanya, belakang sini lumayan deket kok, tapi ya gitu agak *pricey but worth it* sih”. Penyisipan kata terdapat dalam kalimat *pricey but worth it*. Hal tersebut dilakukan karena factor kebahasaan yang dimiliki oleh penutur.

**Data (44)**

BT : “Kamu ada uang receh ga? Rp. 2000-an”

NY : “Oh, punya ini” (memberikan uang)

BT : “Okey, *Syukron* cantik”

NY : “Loh? minta apa gimana?”

BT : “Kan aku cuma nanya”

Peristiwa campur kode yang terjadi pada data 44 yaitu penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa bahasa Arab. Berawal dari BT yang menanyakan uang recehan kepada NY, “Kamu ada uang receh ga? Rp. 2000-an”. Kemudian NY menjawab pertanyaan BT serta memberikan uang tersebut, “Oh, punya ini”. Selanjutnya BT berterimakasih kepada NY dengan melakukan penyisipan kata menggunakan bahasa Arab, “Okey,



*Syukron* cantik”. Campur kode penyisipan kata bahasa Arab terdapat dalam kata *Syukron*. Hal tersebut dilakukan karena faktor kebiasaan penutur.

#### **Data (45)**

MN : “Sandal kari siji di *ghosop* sisan”

ND : “Ndang tuku neh mbak”

MN : “Moh, pegel tuku”

Pada data 45 ini campur kode terjadi karena terdapat penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab. Berawal dari MN yang mengeluh karena sandalnya yang terus-menerus hilang. Dan dalam turunan tersebut MN melakukan penyisipan bahasa Arab, “Sandal kari siji di *ghosop* sisan”. Campur kode penyisipan kata bahasa Arab yakni pada kata *ghosop* dalam istilah pesantren berarti mencuri atau meminjam barang yang tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Penyisipan kata tersebut dilakukan karena faktor kebiasaan yang dilakukan oleh penutur.

#### **Data (46)**

FD : “Oh, jadi kamu kalo kekampus cuma pas bimbingan aja?”

PT : “Iya, udah ga ada kelas aku”

FD : “Eh, *by the way* kamu jadi ikut sidang semester ini ?

PT : “Kayaknya sih, doa in aja deh”

Campur kode pada data 46 merupakan penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berawal dari FD yang memastikan kepada PT yang ke kampus saat bimbingan saja, “Oh, jadi kamu kalo kekampus cuma pas bimbingan aja?. Kemudian PT menjawabnya, “Iya, udah ga ada kelas aku”. Selanjutnya FD melakukan penyisipan kata bahasa Inggris, “Eh, *by the way* kamu jadi ikut sidang semester ini ?”. kalimat *by the way* merupakan penyisipan bahasa Inggris yang dilakukan oleh FD karena faktor kebahasaan yang dimiliki oleh penutur yaitu FD.

#### **Data (47)**

SF : “Kamu yakin mau keluar sendiri?”

IZ : “Iya, aku butuh *me time* buat nenangin pikiran”

SF : Yaudah hati-hati kabari kalau ada apa-apa”

Peristiwa campur kode pada data 47 terjadi penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berawal dari SF yang bertanya dan menyakinkan IZ, “Kamu yakin mau keluar sendiri?”. Kemudian IZ menjawabnya dengan melakukan penyisipan kata bahasa Inggris yaitu “Iya, aku butuh *me time* buat

nenangin pikiran”. Dalam kalimat tersebut terdapat sisipan bahasa Inggris yakni *me time*. Hal tersebut dilakukan karena faktor kebahasaan yang dimiliki oleh IZ sebagai lawan tutur.

#### **Data (48)**

RN : “Ini sawi dari siapa Fir?”

FD : “Oh, tadi dikasih ibu-ibutempat magangku”

RN : “Gimana magang hari pertama?”

FD : “Ya gitu, *so far so good* sih, orangnya asik- asik kok”

Peristiwa campur kode terjadi pada data 48 berawal dari RN yang bertanya mengenai sawi kepada FD, “Ini sawi dari siapa Fir?”. Kemudian FD menjawabnya kalau sawi tersebut di beri oleh ibu- ibu yang berada di tempat magangnya. RN kemudian bertanya pengalaman magang hari pertama FD dan dijawab oleh FD dengan menggunakan penyisipan kata bahasa Inggris, “Ya gitu, *so far so good* sih, orangnya asik-asik kok”. Dalam kalimat tersebut penyisipan bahasa Inggris terdapat pada kalimat *so far so good*. Hal tersebut dilakukan karena faktor kebahasaan yang dimiliki oleh penutur.

## **4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

### **4.2.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Intern**

#### **Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

Penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam interaksi sosial santri Pesantren An-Nur terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini, yaitu campur kode penyisipan kata, faktor kebiasaan, dan yang terakhir yaitu faktor kebahasaan.

##### **4.2.2.1.1 Campur Kode Penyisipan Kata**

Kata merupakan suatu bentuk dari bahasa yang didalamnya memiliki arti dan berdiri sendiri dari satu morfem maupun lebih yang bisa berdiri sendiri. Dalam penelitian ini terdapat campur kode penyisipan kata pada data 33, campur kode pada data tersebut yaitu penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

##### **4.2.2.1.2 Faktor Kebiasaan**

Seseorang melakukan sebuah tuturan dan kemudian melakukan campur kode disebabkan oleh faktor kebiasaan yang mereka lakukan. Faktor kebiasaan yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode intern dalam penelitian ini ditemukan

sebanyak 5 data, yaitu pada data 32, data 34, data 37, dan data 39. Campur kode yang dilakukan pada data 32, data 34, data 39 dan data 40 merupakan penyisipan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, sedangkan pada data 37 campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### **4.2.2.1.3 Faktor Kebahasaan**

Terjadinya campur kode juga disebabkan oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh penutur. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan sesuatu maupun hanya sekedar ingin terlihat berbeda dengan yang lain karena kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini terdapat 3 data, yaitu pada data 35, data 36, dan data 38. Ketiga data tersebut merupakan campur kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

#### **4.2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Ekstern**

##### **Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur.**

#### **4.2.2.2.1 Faktor Kebiasaan**

Dalam penelitian ini campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan terdapat 3 data yaitu pada data 42, data 44 dan data 45. Campur kode yang terjadi pada penyisipan kata bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Arab yaitu terdapat dalam data 42 dan data 44, sedangkan pada data 45 merupakan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab.

#### **4.2.2.2.2 Faktor Kebahasaan**

Campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan dalam penelitian ini terdapat 5 data yaitu pada data 41, data 43, data 46, data 47 dan data 48. Keempat data tersebut merupakan campur kode penyisipan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

### **4.2.3 Fungsi Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Komplek-E Pesantren Mahasiswa An-Nur**

#### **4.2.3.1.1 Lebih Bergensi**

Biasanya seorang penutur melakukan campur kode dikarenakan selain kemampuan berbahasa yang dimiliki ia juga ingin terlihat lebih keren dari lawan tuturnya. Dalam penelitian ini terlihat pada data 43, penutur (FD) melakukan campur kode lebih dari satu kali yang membuat lawan tuturnya menganggapnya keren dan berbeda dengan penutur lain.

#### **4.2.3.1.2 Menambah Keakraban**

Campur kode juga berfungsi untuk menambah keakraban dari penutur dengan lawan tuturnya. Dalam penelitian ini hal tersebut terdapat pada data 33, IZ sebagai lawan tutur yang menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturannya untuk menambah keakraban dengan penutur.

#### **4.2.3.1.3 Ingin Mencairkan Suasana atau Melucu**

Seorang melakukan campur kode dengan tujuan ingin mencairkan suasana yang tegang yakni menggunakan kalimat yang dianggapnya lucu. seperti yang terdapat dalam penelitian ini pada data 44, penutur (BT) yang mencairkan suasana dengan menyisipkan bahasa Arab dengan tujuan melucu dan kemudian suasana menjadi cair.

#### **4.2.3.1.4 Menggantikan Kosa Kata**

Beberapa kosa kata yang tidak bisa diartikan kedalam bahasa Indonesia maka campur kode berfungsi dalam hal tersebut. Seperti dalam penelitian ini pada data 38, penutur (FM) yang melakukan penyisipan bahasa Jawa karena ia tidak mengetahui sebutan dari yang dituturkan dalam bahasa Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai alih kode dan campur kode interaksi sosial santri pesantren mahasiswa An-Nur terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

*Pertama*, dalam penelitian ini terdapat dua jenis alih kode dan campur kode yaitu kedalam atau internal dan keluar atau eksternal. Dalam alih kode terdapat 31 data yaitu alih kode intern sebanyak 24 data, contohnya pada data 1 percakapan yang dilakukan oleh DR dan FD yang menggunakan peralihan kode bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, DR : “*Sopo ae sing piket dino senin iki?*” FD : “Gimana mbak?”. Tuturan yang disampaikan oleh FD merupakan bentuk dari alih kode intern dan alih kode ekstern 7 data, contohnya terdapat pada data 26 merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh IK dan NY yang menggunakan peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, bentuk alih kode ekstern yakni “Na’am”. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Inggris serta bahasa Arab.

*Kedua*, penyebab terjadinya alih kode intern yaitu karena terdapat pengaruh dari penutur, lawan tutur, orang ketiga dan perubahan topik. Sedangkan dalam alih kode ekstern ditemukan tiga penyebab terjadinya alih kode yaitu pengaruh dari penutur, lawan tutur dan perubahan topik pembicaraan.



*Ketiga*, fungsi dari alih kode dari penelitian ini yaitu menyesuaikan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara, menyampaikan kalimat atau pesan dari orang lain, menyampaikan rasa kesal atau marah, membuat lawan tutur tidak mengerti dalam pembicaraan, memperjelas terlibatnya sesuatu dalam tuturan dan yang terakhir menghormati atau menghargai lawan tutur.

*Keempat*, dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk campur kode yaitu campur kode kedalam atau intern dan campur kode keluar atau ekstern. Pada campur kode intern terdapat 9 data, seperti pada data 39 campur kode intern terdapat pada kata “sepurane” sedangkan pada campur kode ekstern ditemukan 8 data, seperti pada data 41 bentuk campur kode ekstern terdapat pada kata “*overthinking*”. Penyisipan bahasa dalam campur kode tersebut yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

*Kelima*, faktor penyebab terjadinya campur kode intern yaitu campur kode penyisipan kata, faktor kebiasaan dan faktor kebahasaan. Sedangkan faktor penyebab dalam campur kode ekstern yaitu faktor kebiasaan dan faktor kebahasaan.

*Keenam*, fungsi dari campur kode yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu lebih bergensi, menambah keakraban, ingin mencairkan suasana atau melucu, dan menggantikan kosa kata.

## 5.2 Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan mengenai alih kode

dan campur kode bagi pembaca. Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat beberapa keliruan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih baik serta lengkap dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, Fajrul. (2022). *Alih kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik*. Bahtera Indonesia. Universitas Wiralodra.
- Amanah, dkk (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahada Al-Jamiah IAIN Curup*. Estetik. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Bright, William. (1966). (Ed). *Sociolinguistic*. La Haye
- Fasold, R. (1959). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A (1971) *Sociolinguistique*. Paris
- Fishman, J. (1972). *The Sociology of Society*. Rawly Massachusetts: Newbury House.
- Huberman, M. and. (1984). *Qualitative Data Analysis*. US of America. Arizone State University.
- Hymes, Dell (1974). *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: Universitas Of Pennsylvania.
- Indriastuti, F. Mufida (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki Pada Media Sosial Instagram*. 1–14. Eprint. UMS. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kurniasih, Dwi (2018). *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren*

*Mahasiswa Darussalam. Jurnal Indonesial Language Education and Literatute. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.*

Nawawi, Martini. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Raja, Nofita. (2022). *Analisis Alih Kode dan Campur kode dalam Novel Rain Karya Tere Liye. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra*. Vol 37. Universitas Sam Ratulangi.

Setiyadi, B. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A